

**HASAD MENURUT M. QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR
AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN REVOLUSI
MENTAL**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana dalam
Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir



Oleh:

Sitrawati Ningsi Suronoto
NIM. 17.3.1.006

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
MANADO**

1445 H/2023 M

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Sitrawati Ningsi Suronoto

Nim : 1731006

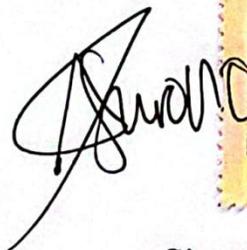
program : Sarjana (S-1)

Institusi : IAIN Manado

dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa SKRIPSI ini secara keseluruhan adalah penelitian atau karya seni sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang di rujuk sumbernya.

Manado, 6 September 2023

Saya yang menyatakan,



Sitrawati Ningsi Suronoto

NIM. 1731006

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “HASAD MENURUT M. QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
REVOLUSI MENTAL” yang ditulis oleh Sitrawati Ningsi Suronoto,
ini telah disetujui pada tanggal 6 September 2023

Oleh:

PEMBIMBING I

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Ahmad Rajafi', with a stylized flourish at the end.

Dr. Ahmad Rajafi, M.HI

NIP. 198404142009011012

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “HASAD MENURUT M. QURAISH SHIHAB
DALAM TAFSIR AL-MISBAH DAN RELEVANSINYA DENGAN
REVOLUSI MENTAL” yang ditulis oleh Sitrawati Ningsi Suronoto,
ini telah disetujui pada tanggal 6 September 2023

Oleh:

PEMBIMBING II

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Riton Igisani', written over a horizontal line.

Riton Igisani, MA.

NIP. 2012118503



KEMENTERIAN AGAMA RI.
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) MANADO
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
Jl. Dr. S.H. Sarundajang Kawasan Ringroad I Kota Manado Telp. (0431) 860616 Manado 95128

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI

Nomor: B-~~705~~ /In.25/F.III/PP.00.9/09/2023

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dr. Muhammad Imran, M.Th.I

Nip. : 197212312000031009

Jabatan : Wakil Dekan I Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa mahasiswa:

Nama : **Sitrawati Ningsi Suronoto**

Nim : **17.3.1.005**

Prodi. : Ilmu Al-quran dan Tfsir

Setelah mengadakan cek plagiasi dengan menggunakan aplikasi Turnitin, maka Skripsi Mahasiswa tersebut diatas, dengan judul:

" Hasad dalam Tafsir Al Mishbah dan Relevan Dengan Revolusi Mental"

Dinyatakan bebas plagiasi, yaitu (7%)

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Manado, 06 September 2023

Wadek I,


Dr. Muhammad Imran, M.Th.I /
NIP. 197212312000031009

PEDOMAN TRANSLITERASI

Transliterasi adalah penyajian dengan penggantian huruf dari abjad yang satu ke abjad yang lain. Dalam penulisan skripsi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado, transliterasi Arab-Latin mengacu pada berikut ini:

A. Konsonan Tunggal

Arab	Indonesia	Arab	Indonesia
ا	a	ط	t
ب	b	ظ	z
ت	t	ع	'
ث	s	غ	g
ج	j	ف	f
ح	ḥ	ق	q
خ	kh	ك	k
د	d	ل	l
ذ	ẓ	م	m
ر	r	ن	n
ز	z	و	w
س	s	ه	h
ش	sy	ء	,
ص	ṣ	ي	Y
ض	ḍ		

B. Konsonan Rangkap

Konsonan rangkap, termasuk tanda *syaddah*, harus ditulis secara lengkap, seperti;

احمدية : ditulis *Aḥmadiyyah*

شمسية : ditulis *Syamsiyyah*

C. Tā' Marbūtah di Akhir Kata

1. Bila dimatikan ditulis “h”, kecuali untuk kata-kata Arab yang sudah terserap menjadi bahasa Indonesia:

جمهورية : ditulis *Jumhuriyyah*

مملكة : ditulis *Mamlakah*

2. Bila dihidupkan karena berangkat dari kata lain, maka ditulis “t”:

نعمة هلا : ditulis *Ni'matullah*

زكاة النطر : ditulis *Zakat al-Fitr*

D. Vokal Pendek

Tanda *fathah* ditulis “a”, *kasrah* ditulis “i”, dan *damah* ditulis “u”.

E. Vokal Panjang

1. “a” panjang ditulis “ā”, “i” panjang ditulis “ī”, dan “u” panjang ditulis “ū”, masing-masing dengan tanda macron () di atasnya.
2. Tanda *fathah* + huruf *ya'* tanpa dua titik yang dimatikan ditulis “ai”, dan *fathah* + *wawu* mati ditulis “au”.

F. Vokal-vokal Pendek Berurutan

Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof (‘)

أأنتم : *a'antum*

مؤنث : *mu'annas*

G. Kata Sandang Alif + Lam

1. Bila diikuti huruf *qamariyyah* ditulis al-:

الفرقان : ditulis *al-Furqan*

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah, maka al- diganti dengan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya:

السنة : ditulis *as-Sunnah*

H. Huruf Besar

Penulisan huruf besar disesuaikan dengan EYD.

I. Kata dalam Rangkaian Frasa Kalimat

1. Ditulis kata per kata atau;
2. Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya dalam rangkaian tersebut:

شيخ الإسلام : *Syaikh al-Islam*

ناج الشريعة : *Taj ays-Syari'ah*

النصور الإسلامي : *At-Tasawwur al-Islami*

J. Lain-lain

Kata-kata yang sudah dibakukan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) seperti ijmak, nas, akal, hak, nalar, paham, dsb., ditulis sebagaimana dalam kamus tersebut.

ABSTRAK

Nama : Sitrawati Ningsi Suronoto
Nim : 1731006
Prodi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Faskultas : Ushuluddin Adab dan Dakwah
Judul Skripsi : Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental

Di era modern ini banyak fenomena nilai-nilai yang kurang berkarakteristik salah satunya sifat *hasad*. *Hasad* atau rasa iri dan dengki memang dapat memberi dampak buruk terhadap mental seseorang. Penelitian ini di latar belakanginya oleh makna dan akibat yang mungkin dapat ditimbulkan dalam diri seseorang yang memiliki sikap *hasad* dan relevansinya dengan revolusi mental, sehingga hasad ditinjau berdasarkan al-Qur'an dan tafsir Al-Misbah oleh M. Quraish Shihab. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif *hasad* dalam al-Qur'an serta maknanya berdasarkan tafsir Al-Misbah dan relevansinya dengan revolusi mental. Metode penelitian yang digunakan adalah *library research* yaitu penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data-data pustaka dalam bentuk buku-buku sebagai sumber datanya dengan pendekatan kualitatif. Dalam Tafsir Al-Misbah, hasad atau dengki adalah kamu tidak senang kenikmatan yang berada ditangan saudaramu dan kamu senang bila nikmat itu hilang darinya. atau, tidak senang melihat orang lain mendapat karunia, tapi senang jika orang lain mendapat petaka. Adapun revolusi mental merupakan perubahan budaya dan perilaku yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Relevansi hasad dengan revolusi mental terletak pada pemahaman bahwa hasad adalah salah satu emosi negatif yang perlu diatasi dalam perjalanan menuju pertumbuhan pribadi yang lebih baik. Revolusi mental melibatkan upaya untuk lebih memahami dan mengendalikan emosi negatif seperti hasad, sehingga individu dapat mencapai keseimbangan mental, etika yang lebih baik, dan pertumbuhan spiritual yang lebih tinggi.

Kata Kunci: Hasad, Tafsir Al-Misbah, Revolusi Mental.

ABSTRACT

Name : Sitrawati Ningsi Suronoto
SRN : 1731006
Study Program : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Faculty : Ushuluddin Adab and Dakwah
Title : Envy (*Hasad*) View from M. Quraish Shihab in Al-Misbah
Exegesis and Its Relevance to Mental Revolution

In this modern era, various phenomena lack characteristic values, one of which is the trait of envy or "*hasad*." Envy can have detrimental effects on an individual's mental well-being. This research is motivated by the meaning and potential consequences that may arise in individuals with an envious attitude and its relevance to mental revolution. The study explores *hasad* based on the Qur'an and the Al-Misbah exegesis by M. Quraish Shihab. The objective is to understand the perspective of *hasad* in the Qur'an, its interpretation in Al-Misbah, and its relevance to the mental revolution. The research methodology employed is library research, focusing on qualitative data from books as the primary source. In Al-Misbah exegesis, *hasad* or envy is described as displeasure at the blessings your brother possesses and delight when those blessings are taken away. It signifies not being pleased with others receiving favors but taking pleasure in their misfortune. The mental revolution involves cultural and behavioral changes that require time, patience, and consistency. The relevance of *hasad* to the mental revolution lies in the understanding that overcoming negative emotions like envy is crucial for personal growth. The mental revolution aims to comprehend and control negative emotions such as *hasad*, enabling individuals to achieve mental balance, improved ethics, and higher spiritual growth.

Keywords: *Envy, Al-Misbah Exegesis, Mental Revolution.*

KATA PENGANTAR



Alhamdulillah, segala puji bagi Allah SWT atas limpahan rahmat, taufiq, nikmat serta hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir ini dengan baik sebagai salah satu syarat mencapai gelar Sarjana pada Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado. Sholawat dan salam selalu penulis haturkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, yang telah membimbing kita dari jalan kebodohan menuju jalan yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Penyusunan skripsi ini tentu bukanlah suatu hal yang mudah. Ada banyak kesulitan maupun rintangan yang ditemui dalam setiap prosesnya. Alhamdulillah, berkat kasih sayang dari Yang Maha Penyayang dan pihak-pihak yang membantu dengan ikhlas, skripsi berjudul “Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental” ini bisa terselesaikan dengan baik.

Selama penyusunan tugas akhir ini, penulis menyadari mendapatkan banyak bantuan, bimbingan, kerja keras, doa, dan dukungan dari berbagai pihak. Untuk itu, dengan kerendahan hati penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

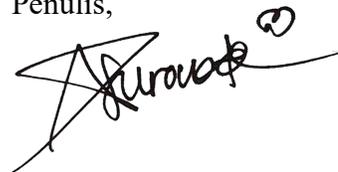
1. Bapak Dr. Ahmad Rajafi, M.HI, selaku Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado sekaligus sebagai pembimbing I
2. Bapak Dr. Sahari, M.Pd.I, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado beserta para wakil dekan dan seluruh staf dekanan.
3. Ibu Yuliana Jamaluddin, M.Ag selaku ketua program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Manado
4. Ibu Dr. Evra Willya, M.Ag selaku penguji I.
5. Ibu Rahmawati Hunawa, M.A selaku penguji II.
6. Bapak Riton Igisani, MA., selaku pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga dan pikiran dalam memberi arahan, semangat dan motivasi kepada penulis.
7. Seluruh Dosen dan Tenaga Pendidik Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Manado yang selama ini dengan segala jerih payahnya telah memberikan ilmu bagi penulis selama masa perkuliahan.

8. Ayah Abubakar Suronoto dan Ibu Muji Samsia. Terima kasih atas dukungan, doa, motivasi, dan semangat yang selalu diberikan kepada penulis sampai dengan saat ini.
9. Mertua Bapak Sugimin dan Ibu Murtinah yang selalu memberikan doa dan dukungan kepada penulis.
10. *My Support System* Suami tercinta Heri Lestanto dan Anak Tersayang Zaid Amalul Imam, terima kasih atas semua cinta, doa, dukungan dan selalu setia menemani penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
11. *The one and only* Kakak tercinta Irwan Arif Suronoto. Terima kasih atas segala dukungan, motivasi, dan semangat yang diberikan kepada penulis.
12. Teman Group Keluarga Bahagia, Putri Wulandari, S.Ag dan Dhea Papatungan, S.Psi. Terima kasih telah menemani dan mendengarkan semua curhatan *random* penulis.
13. Ammah Ayu Hikmah Rondonuwu, S.E yang sudah membantu dan menemani penulis dalam setiap proses penyusunan skripsi ini.
14. Teman-teman seperjuangan kelas Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Angkatan 2017 yang sudah berproses dan belajar bersama-sama selama masa perkuliahan.
15. Teruntuk semua pihak yang banyak membantu dan tak dapat disebutkan satu persatu. Semoga Allah swt, memberikan balasan kebaikan kepada semuanya. Semoga hasil karya yang sederhana ini dapat bermanfaat bagi kita semua. *Aamiin Yaa Rabbal'Alamiin.*

Akhir kata, dengan segala kerendahan hati penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan tangan terbuka. Namun demikian, penulis berharap semoga tulisan ini dapat bermanfaat bagi pembaca pada umumnya dan penulis pada khususnya.

Manado, 6 September 2023

Penulis,



Sitrawati Ningsi Suronoto
17.3.1.006

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iv
PENGESAHAN SKRIPSI.....	v
SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIASI.....	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
ABSTRAK	x
ABSTRACT.....	xi
KATA PENGANTAR	xii
DAFTAR ISI	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah.....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian.....	9
F. Kegunaan Penelitian.....	10
G. Definisi Operasional.....	10
H. Kajian Pustaka yang Relevan.....	13
I. Metode Penelitian.....	15
J. Sistematika Pembahasan.....	16
BAB II LANDASAN TEORI	18
A. Pengertian <i>Hasad</i>	18
B. Tafsir Al-Misbah.....	21
C. Revolusi Mental	23
BAB III KONSEP-KONSEP DASAR TAFSIR AL-MISBAH.....	28

A. Biografi Prof M. Quraish Shihab.....	28
1. Pendidikan Prof M. Quraish Shihab	28
2. Karir M. Quraish Shihab.....	29
3. Karya-karya M. Quraish Shihab.....	30
B. Konsep-konsep Dasar Tafsir Al-Misbah.....	33
C. Dalil-dalil <i>Hasad</i>	37
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	45
A. Hasil Penelitian.....	45
1. <i>Hasad</i> dalam Perspektif Al Qur'an.....	45
2. <i>Hasad</i> dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah.....	53
3. Relevansi <i>Hasad</i> terhadap Revolusi Mental.....	60
4. Penawar <i>Hasad</i>	71
BAB V PENUTUP	73
A. Kesimpulan.....	73
B. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	75

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Hasad, atau perasaan iri dan dengki terhadap keberhasilan atau kebahagiaan orang lain adalah fenomena yang telah lama ada dalam kalangan masyarakat. Dalam konteks keagamaan, hasad dianggap sebagai sifat negatif yang merusak hubungan sosial, merugikan kesejahteraan mental, dan merintangi perkembangan pribadi.¹ Dalam tafsir Al-Mishbah, suatu tafsir al-Qur'an yang disusun oleh M. Quraish Shihab, masalah hasad dibahas dari perspektif Islam dan analisis dalam konteks al-Qur'an.

Dengan mengkaji tentang konsekuensi-konsekuensi negatif yang disebabkan dari rasa iri dan iri terhadap individu, kesejahteraan mental serta pertumbuhan spiritual dalam setiap individu membutuhkan manajemen yang tepat. Namun, upaya ini tidak dapat dicapai tanpa adanya pengetahuan dan ilmu yang tepat tentang bagaimana mengelola masalah manajemen *hasad*. Untuk dapat memberikan manajemen yang bisa dikembangkan secara tepat, perlu dipertimbangkan banyak aspek. Selain itu, agar mendapatkan perlakuan yang sesuai dengan kelompok sasaran atau masyarakat pada umumnya, pengelolaan harus dimulai dari penilaian yang mengevaluasi aspek-aspek yang penting bagi kelompok sasaran atau masyarakat seperti budaya, nilai, spiritual, negara, dll. Terdapat banyak cara yang dapat kita lakukan untuk membantu mengontrol dan mengatasi sikap *hasad*. Kita dapat mengatasi dan mengontrol *hasad* berdasarkan panduan yang ada di dalam Al-Qur'an serta Hadis. Sebagai penilaian berbasis Islam, *Islamic Envy Management Scales* (IEMS) dapat dianggap sebagai penilaian yang dapat diandalkan dalam mengevaluasi bagaimana seseorang, khususnya seorang Muslim, mengelola

¹ Muhammad Utsaman Najati, "Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan", (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2005), 148.

perasaan iri atau *hasad* mereka dan dengan demikian intervensi dapat diberikan.²

Al-Qur'an berbeda dengan kitab-kitab sebelumnya. Perbedaan itu selain nampak dalam kandungan ajarannya yang lebih lengkap, juga nampak dalam fungsi dan sifatnya yang fleksibel. Al-Qur'an, oleh Allah SWT diwahyukan kepada Nabi Muhammad SAW, disertai sebuah pesan dalam QS. Al-An'am/6: 19 yakni:

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلْ شَهِدْتُ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ يُنذِرُكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَتَيْكُمْ
لِنُنذِرَكُمْ أَنْ مَعَ اللَّهِ آخِرُ الْآخِرِ قُلْ أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

Terjemahnya:

“Katakanlah (Muhammad), “Siapakah yang memiliki kesaksian yang lebih kuat?” Katakanlah, “Allah. Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Al-Qur'an ini diwahyukan kepadaku agar melalui hal itu aku memberi peringatan kepada kamu dan kepada orang yang menerima Al-Qur'an. Dapatkah kamu benar-benar bersaksi bahwa ada tuhan-tuhan lain selain Allah?” katakanlah, “Aku tidak dapat memberikan kesaksian”. Katakanlah, “Sungguh, hanya Dialah Tuhan Yang Maha Esa dan aku berlepas diri dari apa pun yang kamu jadikan sekutu bagi-Nya”.³

Selain itu, berdasarkan Al-Qur'an terdapat dalil yang jelas berisi seruan yang menyuruh umat Islam untuk mengeluarkan sumber kekeruhan jiwa dan penyakit hati; berupa *hasad* (iri, dengki), dendam, dan kebencian, serta menjauhi kebiasaan mencari kesalahan dan bergembira atas ketergelinciran orang lain. Al-Qur'an sendiri merupakan wahyu yang terakhir turun dari langit. Kalamullah yang Allah turunkan agar diamalkan dan dijadikan pedoman hidup bagi setiap manusia. Siapa saja yang menginginkan kebahagiaan, keberuntungan, dan keselamatan dunia dan akhirat, wajib baginya mengetahui petunjuk yang telah dijelaskan di dalamnya. Al-Qur'an pada dasarnya mengajak pengimannya untuk senantiasa berbaik sangka kepada Allah SWT, bertawakkal, berpikir positif, percaya akan janji Allah

² Nurul Milla Sri and others, 'Initial Development of Islamic Envy Management Scale', *International Islamic University Malaysia*, 20 (2015). 118.

³ Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan', 2019. 130.

SWT, meyakini adanya kemudahan setelah kesulitan, serta melarang untuk berputus asa.

Terdapat banyak contoh yang dijabarkan dalam Al-Qur'an terkait dampak negatif yang dapat ditimbulkan dari adanya rasa iri dan dengki. Di dalamnya telah di dokumentasikan sejumlah cerita terdahulu yang disebabkan oleh rasa iri. Salah satunya adalah kejadian pembunuhan pertama yang dilakukan oleh seorang manusia bernama Qabil, anak Nabi Adam, yang dilatarbelakangi oleh rasa iri. Hal ini diungkapkan dalam QS. Al Ma'idah [5] ayat 27 yakni:

وَأْتَلُ عَلَيْهِمْ نَبَأَ ابْنَيْ آدَمَ بِالْحَقِّ إِذْ قَرَّبَا قُرْبَانًا فَتُقُبِّلَ مِنْ أَحَدِهِمَا وَلَمْ يُتَقَبَّلْ مِنَ
الْآخَرَ قَالَ قَتَلْتُكَ قَالَ إِنَّمَا تَتَقَبَّلُ مِنَ الْمُتَّقِينَ^ط

Terjemahnya:

“Dan ceritakanlah (Muhammad) yang sebenarnya kepada mereka tentang kisah kedua putra Adam, ketika keduanya mempersembahkan kurban, maka (kurban) salah seorang dari mereka berdua (Habil) diterima dan dari yang lain (Qabil) tidak diterima. Dia (Qabil) berkata, “Sungguh, aku pasti membunuhmu!” Dia (Habil) berkata, “Sesungguhnya Allah hanya menerima (amal) dari orang yang bertakwa.”⁴

Kasus iri hati lainnya yang diceritakan di dalam Al-Qur'an adalah kisah yang berasal dari Nabi Yusuf. Saudara-saudara Nabi Yusuf merasa iri terhadap dirinya karena mereka menganggap bahwa ayah mereka lebih mencintai Yusuf daripada saudara-saudaranya. Oleh karena itu, saudara-saudaranya tega menyakiti Yusuf dengan mendorongnya ke dalam sumur. Allah SWT berdalil dalam QS. Yusuf [12] ayat 8 yakni:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَىٰ آبَائِنَا مِنَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَاءَنَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ^ل

⁴ Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan'. 250.

Terjemahnya:

“Ketika mereka berkata, "Sesungguhnya Yusuf dan saudaranya (Bunjamin) lebih dicintai ayah daripada kita, padahal kita adalah satu golongan (yang kuat). Sungguh, ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”.⁵

Awalnya rasa iri dipandang sebagai sesuatu yang negatif. Iri hati terdiri dari emosi negatif seperti permusuhan, inferioritas, kebencian, kebencian, rasa bersalah, kemarahan dan kecemasan⁶. Itulah sebabnya iri hati memermalukan dan mengganggu orang; sama-sama iri hati adalah salah satu emosi yang paling buruk dari segi sosial, dan dapat merusak baik kelompok maupun individu dalam suatu organisasi, misalnya dalam situasi dimana dapat membicarakan keburukan orang lain. Meninjau studi sebelumnya tentang iri hati, hal tersebut termasuk sebagai suatu emosi yang tidak menyenangkan, seringkali menyakitkan yang ditandai dengan perasaan rendah diri, permusuhan, dan kebencian yang dihasilkan oleh kesadaran orang lain atau sekelompok orang yang menikmati kepemilikan yang diinginkan.⁷ *Hasad* juga biasanya dapat muncul dengan membuat perbandingan sosial dengan orang lain yang diuntungkan dalam domain relevansi pribadi.⁸

Mempertimbangkan konsekuensi negatif dari rasa iri, dalam hadist yang dilaporkan oleh Abu Dawud diceritakan bahwa Nabi Muhammad SAW telah berpesan kepada umat Islam untuk menghindari rasa iri karena akan memakan amalan-amalan baik, serta api yang dengan mudah membakar kayu. Dengan kata lain, iri hati harus dihilangkan karena akan menyebabkan kehancuran. Namun, sebagaimana diriwayatkan oleh Abdullah Bin Mas'ud, Nabi Muhammad SAW bersabda bahwa umat Islam harus iri pada dua tipe orang karena dapat memotivasi orang yang iri untuk melakukan perbuatan

⁵ Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan'. 457.

⁶ Salovey & Rodin, 'The Differentiation of Social Comparison Jealousy and Romantic Jealousy', *Of Personality and Social Psychology*, 1988. 143.

⁷ R.H & Kims S.H Smith, 'Comprehending Envy', *Psychological Bulletin*, 2007. 205.

⁸ D.M Hill, S.E & Buss, *The Evolutionary Psychology of Envy* (New York: Oxford University Press, 2008). 162.

yang sama seperti yang mereka lakukan. Orang-orang ini adalah orang yang menghabiskan semua kekayaan yang Allah berikan padanya di jalan kebenaran, dan yang lainnya adalah orang yang menilai dengan ilmu yang Allah berikan kepadanya dan mengajarkannya kepada orang lain (Bukhari. Ilim 15). Oleh karena itu, Islam mengenal dua jenis *hasad*, yakni yang negatif dan positif.

Menurut pandangan Imam Al-Ghazali, individu yang terjangkit sifat *hasad* sering kali terpikat oleh keinginan agar anugerah yang diberikan Allah kepada orang lain menghilang dan lenyap, bahkan jika ia sendiri tidak mendapatkan keuntungan apa pun dari hilangnya anugerah tersebut. Dengan demikian, menurut ajaran Rasulullah SAW, sifat *hasad* dianggap sebagai salah satu bentuk kejahatan yang luar biasa yang bisa merusak diri manusia.⁹ Bahkan, sementara ulama memperluas arti *hasad/iri* hati, sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, tetapi juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya mengantar yang dengki untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus menerus berada dalam kekurangan dan kepedihan.

Hasad dapat timbul karena faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan apa yang terjadi dalam diri seseorang, terutama ketika harapan atau keinginan mereka tidak terpenuhi, yang bisa menghasilkan perasaan iri dan dengki. Di sisi lain, faktor eksternal berkaitan dengan pengaruh dari lingkungan sosial atau faktor di luar individu. Ketika individu berada dalam lingkungan yang positif, itu cenderung memberikan dampak positif pada mereka dan masyarakat secara keseluruhan. Sebaliknya, lingkungan yang negatif dapat berkontribusi pada perkembangan perasaan *hasad*. Hal ini menunjukkan bahwa *hasad* bisa berasal dari berbagai sumber dan memiliki dampak yang signifikan pada individu dan masyarakat secara keseluruhan, yang pada akhirnya dapat mempengaruhi generasi berikutnya.

⁹Imas Damayanti, "Pelajaran dari Orang-Orang *Hasad*", diakses 30 Juli 2022, <https://www.republika.id/posts/29165/pelajaran-dari-orang-orang-hasad>

Hasad atau rasa iri dan dengki juga dapat memberi dampak buruk terhadap mental seseorang. Dalam Tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab juga mengkaji makna dan akibat yang mungkin dapat ditimbulkan dalam diri seseorang yang memiliki sikap *hasad*. Namun, dalam tafsir tersebut dampak yang dihasilkan terhadap mental seseorang belum terlihat jelas. Selaku umat Muslim yang menginginkan keselamatan dari segala penyakit hati termasuk penyakit *hasad* yang berbahaya bagi diri, sudah sepatutnya mengetahui hakekat *hasad* dan maknanya secara keseluruhan, pengaruh *hasad* dalam keimanan seseorang, serta mencari tahu penawarnya agar dapat selamat dari akhlak tercela tersebut. Oleh karena itu, peneliti mencoba mengkaji *Hasad* dalam Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab serta relevansinya dengan revolusi mental.

Sedangkan istilah “mental” atau “mentalitas” merujuk pada cara berpikir atau konsep berpikir seseorang yang memungkinkan untuk belajar dan merespon suatu hal. Kata “mental” juga dianggap sinonim dengan “pikiran”. Sehingga, mentalitas dapat diartikan sebagai pola berpikir tentang sesuatu. Cara berpikir seseorang dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan lingkungan, dan hal ini juga berdampak pada pola pikirnya.¹⁰

Dari definisi-definisi tersebut, dapat disimpulkan bahwa revolusi mental merujuk pada perubahan pola berpikir dalam jangka waktu singkat untuk merespon, bertindak, dan bekerja. Ini menunjukkan bahwa revolusi mental melibatkan perubahan mendalam dalam cara individu memandang, menghadapi, dan merespon situasi atau hal tertentu. Hal ini menggambarkan pentingnya perubahan pola pikir sebagai bagian dari upaya untuk menciptakan transformasi yang lebih baik dalam diri seseorang atau dalam skala yang lebih luas, seperti kelompok masyarakat.¹¹

Yang dimaksud revolusi mental sendiri merupakan salah satu bentuk pelaksanaan program prioritas Presiden ke-7 yang lebih dikenal dengan nama

¹⁰ KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses 20 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id>

¹¹ Sulaiman Mohammad Nur, “Revolusi Metal Dalam Perspektif Al Qur’an”. *JIA*, 2021. 81

“Nawa Cita” yang merupakan program ke-8 bertuliskan karakter revolusioner bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek Pendidikan kewarganegaraan, yang mengedepankan aspek pendidikan secara proporsional, seperti pengajaran sejarah pembangunan bangsa, nilai-nilai patriotik dan cinta tanah air, semangat bela negara, dan budi pekerti dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Revolusi mental awalnya digagas oleh Presiden Soekarno saat pidato kenegaraan kala mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Tidak hanya Ir. Soekarno, Presiden Jokowi juga menyerukan revolusi mental, di mana adanya Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimaksudkan untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru untuk mewujudkan negara Indonesia yang berdaulat dan terkontrak. Revolusi mental pada dasarnya merupakan aktivitas yang bertujuan untuk mengubah karakter seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya.¹²

Revolusi mental telah menjadi topik menarik dan penting untuk dibahas dalam berbagai konteks kehidupan. Ini tidak hanya relevan dalam hal politik dan ekonomi, tetapi juga memiliki signifikansi dalam bidang-bidang lain seperti sosial, kebudayaan, pendidikan, dan keagamaan. Dengan kata lain, revolusi mental tidak hanya terbatas pada perubahan dalam cara berpikir dan tindakan individu, tetapi juga memiliki dampak yang meluas dalam transformasi sosial, budaya, pendidikan, dan nilai-nilai keagamaan.

Pentingnya revolusi mental dalam berbagai aspek kehidupan menunjukkan bahwa perubahan dalam cara individu dan masyarakat berpikir, merasa, dan bertindak memiliki implikasi yang luas terhadap perkembangan dan kemajuan dalam berbagai sektro. Oleh karena itu, perubahan mental dan spiritual bukan hanya menjadi perhatian dalam ranah politik atau ekonomi,

¹² Suyahman, ‘Implementation of Mental Revolution Through Program Activities for Students Junior High School 1 Kartasura District Sukoharjo’, *Journal of Education and Social Sciences*, 2008. 199

tetapi juga menjadi elemen kunci dalam mencapai perbaikan dan transformasi yang lebih besar dalam masyarakat secara keseluruhan.

Banyaknya fenomena nilai-nilai yang kurang berkarakteristik, salah satunya sifat *hasad*, di era modern ini memang harus segera dicari solusinya dalam berbagai cara dan bentuk, termasuk melalui gerakan revolusi mental. Adapun berkaitan dengan tema *hasad* dan revolusi mental yang menjadi pilihan peneliti ini didasarkan pada; (1) Tema tersebut dapat membuka pintu bagi pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana Al-Qur'an memandang hasad dan dampaknya pada individu, (2) Memahami *Hasad* dan bagaimana mengatasi perasaan tersebut dapat memberikan manfaat besar dalam meningkatkan kualitas hidup, (3) *Hasad* yang dibahas dalam Tafsir Al-Misbah dapat mewakili khasanah tafsir.

Dari uraian latar belakang diatas dan hasil observasi, maka peneliti ingin menelaah secara lebih mendalam tentang hasad dalam al-Qur'an berdasarkan penafsiran Quraish Shihab serta keterkaitan hasad dengan revolusi mental dengan mengangkat sebuah penelitian dengan judul **“Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental”**.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah yang telah dikaji di atas, peneliti mengemukakan identifikasi masalah dari penelitian ini, yaitu:

1. Dampak buruk *hasad* pada keimanan seseorang yang dijelaskan dalam al-Qur'an.
2. Dampak negatif yang timbul dari penyakit hati yang dapat mempengaruhi generasi berikutnya berdasarkan tafsir al-Misbah karya M. Quraish Shihab.
3. Dampak buruk *hasad* terhadap mental individu dan masyarakat yang merujuk pada perubahan pola berpikir dalam jangka waktu singkat.

C. Batasan Masalah

Untuk menghindari perluasan pembahasan, peneliti telah mempersempit cakupan masalah dalam penelitian ini dengan menguraikannya sebagai berikut:

1. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman konsep hasad sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini mencakup definisi, serta ayat-ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan hasad.
2. Penelitian ini akan memfokuskan pada pemahaman hasad menurut M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.
3. Penelitian ini akan mencari strategi atau upaya konkret yang dapat membantu individu mengatasi hasad dan mendorong revolusi mental. Ini akan melibatkan penerapan nilai-nilai positif, dan pendekatan-pendekatan khusus yang direkomendasikan oleh M. Quraish Shihab dan sumber lainnya yang relevan.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan yang telah dikaji di atas, peneliti merumuskan tiga pokok masalah yang menjadi fokus penelitian agar pembahasan dalam skripsi ini lebih terarah dan sistematis. Pokok masalah yang diangkat adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perspektif *Ḥasad* dalam al-Qur'an?
2. Bagaimana M. Quraish Shihab menafsirkan *ḥasad* dalam *Tafsir al-Misbah*?
3. Bagaimana relevansi atau kaitan antara *ḥasad* dengan revolusi mental?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menggali dan memahami konsep hasad sebagaimana yang terdapat dalam Al-Qur'an. Hal ini mencakup identifikasi definisi, jenis-

jenis hasad serta ayat-ayat Al-Qur'an yang mengulas tentang hasad. Tujuan ini akan membantu membangun landasan pemahaman yang kuat tentang hasad dalam perspektif Al-Qur'an.

2. Untuk mengidentifikasi definisi dan penyebab hasad menurut pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah.
3. Untuk menganalisis dampak hasad terhadap upaya mencapai revolusi mental.

F. Kegunaan Penelitian

1. Diharapkan dapat dijadikan bahan diskusi untuk Mahasiswa di Perguruan Tinggi tentang *Hasad* dalam al-Qur'an dan revolusi mental, serta menjadi landasan dalam pengembangan studi tafsir secara lebih lanjut pada tahun yang akan datang.
2. Memberikan kontribusi ilmiah dalam khasanah tafsir dan untuk mengetahui salah satu penafsiran oleh M. Quraish Shihab mengenai *Hasad* dalam al-Qur'an.
3. Penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan umat Muslim untuk mengontrol *hasad* dengan baik.
4. Hasil penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai referensi dan informasi yang bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

G. Definisi Operasional

Definisi operasional diberikan untuk menghindari kesalahpahaman beberapa kata kunci penting dalam penelitian ini, antara lain *hasad*, Tafsir Al-Misbah, dan revolusi mental.

1. *Hasad*

Kata *hasad* (ح د س) berasal dari akar kata ha, sin, dan dal, berarti iri hati dan dengki. Secara semantik *hasad* berarti keinginan lenyapnya nikmat dari seseorang yang memilikinya, atau perasaan benci terhadap

nikmat yang diperoleh orang lain dan menginginkan agar nikmat itu berpindah tangan kepadanya¹³.

Ḥasad atau hasud (bahasa Arab: الحسود أو الحسد) berarti keinginan untuk menghilangkan nikmat-nikmat dan hal-hal yang dimiliki orang lain. *Ḥasad* adalah penyakit rohani yang dijelaskan dalam al-Qur'an bahwa *ḥasad* merupakan penyakit tercela yang hinggap pada setiap manusia selama mereka berada di bumi. Orang yang ber*ḥasad* cenderung menentang ketentuan Allah SWT dan orang yang ber*ḥasad* diumpakan seperti kaum musyrik munafik.¹⁴

2. Tafsir Al-Misbah

Tafsir Al-Misbah merupakan kajian tafsir Al-Qur'an yang dibuat oleh salah satu ulama besar Indonesia bernama M. Quraish Shihab. Studi tafsir al-Qur'an tidak lepas dari metode, yakni suatu cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai pemahaman yang benar. Jika ditelusuri perkembangan tafsir al-Qur'an sejak dahulu hingga sekarang, akan ditemukan bahwa dalam garis besarnya penafsiran al-Qur'an itu dilakukan melalui empat cara (metode), yaitu Ijmali (global), tahlili (analisis), muqarran (perbandingan), dan maudhui (tematik).

Penelitian ini yang berjudul "Hasad Menurut M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah Dan Relevansinya Dengan Revolusi Mental" dikaji menggunakan metode tafsir tematik yang merupakan metode pendekatan dalam tafsir Al-Qur'an yang berfokus pada tema tertentu atau topik tertentu dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Dalam tafsir tematik, ayat-ayat yang berkaitan dengan topik yang sama dikelompokkan dan dianalisis bersama-sama. Hal ini membantu untuk melihat konsistensi dan kesatuan dalam pesan-pesan Al-Qur'an yang berkaitan dengan topik tersebut, serta

¹³ Dkk M. Quraish Syihab, *Ensiklopedia Al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati). 298.

¹⁴ Abi 'Abdullah Mustafa bin Al-'Adawi, *Fiqhul Hasad* (Mesir: Dar Sunnah). 43.

memahami perspektif lebih luas yang diberikan oleh Al-Qur'an tentang topik tersebut¹⁵.

Tafsir tematik membantu untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang tema atau topik tertentu dalam Al-Qur'an. Metode ini memungkinkan penafsir untuk melihat bagaimana Al-Qur'an menyampaikan pesan-pesan yang terkait dengan subjek-subjek tertentu yang relevan dengan kehidupan umat Muslim.

3. Revolusi Mental

Revolusi mental digagas oleh Ir. Soekarno pada saat pidato kenegaraan mengumumkan proklamasi kemerdekaan Indonesia. Revolusi mental yang dilakukan saat ini agar Negara Indonesia menjadi Negara yang berdaulat dalam aspek politik, merdeka secara ekonomi, dan bercirikan sosial budaya. Tidak hanya Ir. Soekarno, Presiden Jokowi juga menyerukan revolusi mental, di mana adanya Gerakan Nasional Revolusi Mental (GNRM) yang dimaksudkan untuk mengubah kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru untuk mewujudkan negara Indonesia yang berdaulat dan berkontrak.¹⁶

Revolusi adalah perubahan dalam waktu singkat. Menurut Aristoteles, revolusi terbagi menjadi 2 macam. Pertama, perubahan total dari satu sistem ke sistem lain. Dan kedua, modifikasi sistem yang sudah ada. Revolusi di Indonesia telah terjadi sejak bertahun-tahun yang lalu, dengan berbagai situasi dan kondisi dalam metode, durasi, dan ideologi dengan motivasi yang berbeda-beda. Revolusi menghasilkan perubahan budaya, ekonomi, dan sosial politik.

Sedangkan kata mental atau istilah Panjang mentalitas merupakan suatu cara berfikir atau konsep berfikir manusia untuk dapat

¹⁵Syaikh Manna Al-Qathtan, *Studi Ilmu-ilmu Qur'an*, terj. H. Aunur Rafiq El-Mazni, Lc. MA. (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2020), 428.

¹⁶ Suyahman, 'Implementation of Mental Revolution Through Program Activities for Students Junior High School 1 Kartasura District Sukoharjo', *Journal of Education and Social Sciences*, 2008. 199

mempelajari dan merespon suatu hal. Mental adalah kata lain dari pikiran. Dengan demikian, mentalitas dapat dikatakan sebagai cara berfikir tentang suatu hal. Cara berpikir seseorang yang dipengaruhi oleh pengalaman, hasil belajar, dan atau lingkungan juga dapat mempengaruhi pola pengendara sepeda. Dari pengertian - arti kata diatas dapat ditarik suatu kesimpulan bahwa pengertian revolusi mental adalah suatu perubahan cara berpikir dalam waktu yang singkat untuk merespon, bertindak dan bekerja.

H. Kajian Pustaka yang Relevan

Kajian pustaka ini dimaksudkan sebagai salah satu kebutuhan ilmiah untuk memberikan kejelasan informasi melalui khasanah kepustakaan. Adapun sumber primer yang digunakan dalam penelitian ini yakni Al-Qur'an, *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab, serta karya dalam bentuk buku dan artikel jurnal dengan topik revolusi mental.

Dalam penelusuran peneliti terhadap berbagai karya yang membahas tentang *hasad* memang banyak, baik berupa buku, skripsi, dan lain-lain, akan tetapi penulis telah melakukan pra-penelitian terhadap beberapa literatur atau pustaka dan masih ada "ruang kosong" yang layak untuk diteliti mengenai konsep *hasad* menurut M. Quraish Shihab dalam *Tafsir Al-Misbah* dan relevansinya dengan revolusi mental. Di antara beberapa karya tulis yang membahas *hasad* adalah sebagai berikut:

1. Skripsi *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Kajian Tafsir Maudhu'i)* karya Jusniati tahun 2017. Penelitian ini masih bersifat umum, sebab hanya membahas bagaimana Al-Qur'an menyikapi *hasad* serta penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi *hasad* dalam kehidupan.
2. Skripsi *Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an (Studi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili)* Karya Awaludin tahun 2018. Penelitian ini

bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh *hasad* dalam kejiwaan manusia serta bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili terhadap *hasad*.

3. Jurnal *Hasad dan Takabbur Menurut Perspektif Hamka* karya Siti Nursima Mohamed dan Ahmad Najib Abdullah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pandangan Hamka terhadap *hasad dan takabbur* serta bagaimana Hamka menyikapi kedua penyakit hati tersebut.
4. Jurnal *Paradigma Implementasi Revolusi Mental* karya Buyung Syukron. Dalam jurnalnya, terdapat kajian yang menganalisis revolusi mental dari prespektif lembaga pendidikan islam. Menurut kajiannya, revolusi mental dalam sudut pandang Islam harus mempertimbangkan struktur pemaknaan, dominasi, serta legimitasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa paradigma implementasi revolusi mental ini memiliki sifat yang selalu dapat menumbuhkan keseimbangan serta harmoni. Dengan kata lain, paradigma implementasi revolusi mental dalam lembaga pendidikan Islam harus dimulai dari pendidikan Islam itu sendiri, sebab pendidikan Islam bertujuan untuk membangun manusia yang memiliki karakter positif. Jika seseorang sudah memiliki karakter positif, revolusi mental dapat dengan mudah dijalankan pula.
5. Jurnal *Revolusi Mental dalam Prespektif Al-Qur'an* karya Sulaiman Mohammad Nor. Kajian yang dibahas dalam jurnal tersebut yakni bagaimana Islam memandang revolusi mental dalam prespektif Al-Qur'an. Selain itu, penulis juga mengkaji bahwa dengan adanya revolusi mental yang dikaji dari sudut pandang Al-Qur'an dapat membantu meningkatkan Iman, Hijrah, dan Jihad sebab adanya nilai spiritual yang disematkan dalam revolusi mental sejalan dengan ajaran yang ada dalam Al-Qur'an. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa untuk membentuk karakter mental positif seseorang perlu diimbangi dengan pengetahuan serta ilmu agama Islam yang memadai. Jika kedua hal tersebut dapat bersamaan, maka akan terbentuk keseimbangan yang ideal.

I. Metode Penelitian

1. Desain Penelitian

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan untuk mengkaji data yakni metode studi kepustakaan atau dikenal juga dengan *library research*. Library research sendiri berarti penelitian yang obyek kajiannya menggunakan data-data pustaka dalam bentuk buku-buku sebagai sumber datanya.¹⁷ Penelitian ini dilakukan dengan mengkaji, menelaah, dan menganalisis berbagai literatur yang ada, antara lain yakni Al Qur'an, hadis, kitab, maupun tafsir Al-Misbah, dimana merupakan salah satu objek utama penelitian ini. Data yang terkumpul dalam penelitian ini nantinya akan berbentuk data kualitatif. Sehingga data yang dikumpulkan lewat studi kepustakaan merupakan data historis kualitatif.

Penelitian ini dikaji dengan menggunakan desain kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menghasilkan data deskriptif dimana isinya berupa kata-kata terucap maupun tertulis. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif, diharapkan peneliti dapat mengidentifikasi konsep hasad dalam Tafsir Al-Misbah serta relevansinya dengan revolusi mental.

Dengan menggunakan desain kualitatif, data-data yang nantinya akan dikumpulkan dapat berupa tulisan, kata-kata, atau gambar, dan bukan dalam bentuk angka. Selain itu, penggunaan desain kualitatif terbukti dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan subjek penelitiannya. Hasil pendekatan kualitatif juga cenderung lebih mudah dipahami karena data disajikan dalam bentuk deskripsi yang membuat pembaca seolah-olah terlibat didalamnya dan mengikuti alur cerita seperti berada langsung pada lokasi penelitian.

¹⁷ Sutrisno Hadi, *Metodelogi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2002). 9.

2. Sumber Data

Terdapat dua jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini. Sumber data tersebut diperoleh dari data primer dan data sekunder, yaitu sebagai berikut:

a. Data Premier

Sumber data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian ini, yaitu al-Qur'an al-Karim terutama ayat-ayat yang mengandung term-term *hasad* yang menjadi topik pembahasan. Data penelitian dihimpun melalui studi kepustakaan dengan menggunakan kitab *Tafsir Al-Misbah* karya M. Quraish Shihab.

b. Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan buku penunjang yang pada dasarnya sama dengan buku utama, akan tetapi dalam buku penunjang ini bukan merupakan faktor utama. Sumber data sekunder ini berupa buku-buku yang mempunyai keterkaitan, karya ilmiah, ensiklopedi serta artikel-artikel yang mempunyai hubungan dengan penelitian ini.

J. Sistematika Pembahasan

Pembahasan dalam skripsi ini disajikan dalam 5 (lima) bab yang di setiap babnya terdapat sub-bab agar masalah-masalah tersebut dapat dibahas dan terfokuskan secara sistematis. Sebagai perincian dari kelima bab tersebut, maka sistematika pembahasan skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan, bab ini berisi uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah yang timbul dari tema yang diangkat yang kemudian dibatasi dan dirumuskan masalah, diuraikan tujuan dan manfaat dilakukannya penelitian ini, serta mencantumkan definisi operasional, kajian pustaka yang relevan, kerangka teori yang kemudian dilanjutkan dengan sistematika pembahasan. Pada bab ini juga dijelaskan mengenai alasan mengapa penulis mengangkat judul tentang *hasad* menurut tafsir al Misbah dan relevansinya dengan konsep revolusi mental.

Bab II Landasan Teori, bab ini membahas mengenai teori-teori dan konsep yang melandasi penelitian ini dan juga menjadi dasar acuan teori yang digunakan dalam analisis penelitian sehingga dapat dibuat kerangka pemikiran dalam penelitian.

Bab III konsep-konsep tafsir Al-Misbah, bab ini menjelaskan mengenai konsep tafsir Al-Misbah, serta membahas biografi M. Quraish Shihab

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan, bab ini akan diuraikan dengan jelas mengenai hasil penelitian yang diperoleh serta pembahasan analisisnya.

Bab V Penutup, bab ini memuat tentang kesimpulan dari hasil penelitian dan berisikan saran yang dilanjutkan dengan bagian akhir skripsi yakni daftar pustaka yang menjadi referensi dalam penyusunan, lampiran-lampiran yang berkaitan dengan penulisan skripsi, beserta surat pernyataan keaslian skripsi dan riwayat hidup dari penulis skripsi.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Hasad

Kata *hasad* (dengki/iri hati) berasal dari akar kata dalam bahasa Arab, yaitu حسد – يحسد – حسدا. Hasad memiliki arti keinginan untuk menghilangkan atau menginginkan lenyapnya nikmat yang dimiliki oleh orang lain. Ini merupakan salah satu akhlak tercela dalam Islam.¹⁸

Hasad dalam pandangan beberapa ulama seperti, Abdullah Gymnastiar dalam bukunya “*Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu*”, hasad adalah perilaku emosional yang terkait dengan keinginan untuk merampas nikmat yang diberikan Allah kepada seseorang. Orang yang terlibat dalam hasad akan terus menerus berusaha mencemarkan nama baik individu sukses untuk merusak reputasinya dan berharap dapat mengambil tempatnya. Mereka cenderung menjatuhkan orang sukses sebagai cara untuk mengatasi perasaan kurang percaya diri mereka. Hasad umumnya muncul pada individu yang merasa diri mereka tidak memiliki keyakinan diri dan ragu tentang kemampuan mereka untuk mencapai tujuan yang mereka inginkan.¹⁹

Ketika Tuhan menganugerahkan hadiah kepada seseorang, seperti pengetahuan dan keunggulan, kelimpahan kekayaan, atau menjamin kepadanya kehormatan dan martabat di antara umat manusia atau menganugerahkan kepadanya segala jenis berkat duniawi atau agama; hal-hal ini mungkin mengesankan hati orang lain dan mereka mungkin ingin memiliki hal sama tanpa bermaksud menyakiti yang pertama, ini disebut *ghibṭah* (iri hati yang tidak berbahaya) atau *munāfasah/musābaqah* (perumpamaan). Kecemburuan semacam ini tidak dibenci dan juga tidak dianggap sebagai keburukan moral, melainkan terpuji dalam beberapa hal

¹⁸ Rosihon Anwar, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 263.

¹⁹ Abdullah Gymnastiar, *Meraih Bening Hati dengan Manajemen Qolbu* (Jakarta: Gema Insani Buku Andalan, 2001), 108.

tertentu, karena merupakan upaya menuju kemajuan dan kemajuan lebih lanjut tanpa merugikan siapa pun. Al-Qur'an mengatakan: "...Dan untuk yang demikian itu hendaknya mereka berlomba-lomba". (Al-Qur' ān Al-Muthaffifin 83:26).²⁰

Dalam ayat lain Allah berfirman: “Berlomba-lombalah kamu untuk mendapatkan ampunan dari Tuhanmu dan surga yang luasnya seluas langit dan bumi, yang disediakan bagi orang-orang yang beriman kepada Allah dan rasul-rasul-Nya. Itulah karunia Allah, yang diberikan kepada siapa yang Dia kehendaki. Dan Allah mempunyai karunia yang besar.” (Al-Qur' ān Al-Hadid 57:21)²¹. Artinya, dalam banyak hal mendambakan kelebihan dan nikmat yang dimiliki orang lain diperbolehkan dengan syarat tidak ada niat sedikitpun untuk merugikan pemiliknya atau menginginkan kegagalannya. Beberapa filosof menyebutnya sebagai 'Iri Putih', 'Kecemburuan yang Layak', atau 'Perumpamaan Mulia' dan dianggap sebagai kualitas yang sehat yang mengarah pada peningkatan kualitas seseorang. Di dalamnya, seseorang berusaha lebih keras untuk mencapai lebih dari yang dia miliki saat ini.²²

Menunjukkan kebolehan dan/atau keinginan ghibṭah (perumpamaan), Nabi Muhammad telah mengatakan bahwa: “Ḥasad (dalam arti ghibṭah) hanya diperbolehkan dalam dua kasus: (i) terhadap orang yang dikaruniai Allah kebijaksanaan, dan yang memerintah dengannya dan mengajarkannya kepada manusia, dan (ii) terhadap seseorang yang telah dikaruniai Allah kekayaan dan harta benda dan dia membelanjakannya dengan benar di jalan kebenaran.”²³.

Berbeda halnya ketika terdapat hal yang tidak menyenangkan bagi Anda bahwa objek atau kualitas yang diinginkan dimiliki oleh orang lain dan Anda berharap pemiliknya kehilangannya, itu disebut *ḥasad* (iri hati). *Ḥasad*

²⁰ Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan'. 588.

²¹ Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan'. 540.

²² U. Khan, I.A., & Ghani, 'Hasad (Malicious Envy) and Ghibṭah (Descent Envy', *History, Culture and Philosophy*, 2018). 337

²³ Al-Bukhārī, *M. B. I. Ṣaḥīḥal-Bukhārī*, ed. by M.M (English Translation by Khan (Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia: Darussalam: Publishers and Distributors, 1997). 207.

disebut juga sebagai kecemburuan jahat / jahat / destruktif / hitam. Iri hati dianggap sebagai jenis kejahatan moral terburuk, dan dosa besar dalam sistem agama dan etika. Ini adalah definisi mapan dari *hasad* (iri hati). *Hasad* dapat muncul di antara individu, komunitas dan bahkan bangsa dan negara. Sejarah menjadi saksi bahwa ada orang-orang yang bahkan iri dengan karunia rohani dan jasmani yang dianugerahkan kepada para Nabi Allah. Mereka berharap agar karunia-karunia ini diambil dari mereka (yaitu, dari para Nabi). Mereka mengembangkan permusuhan yang begitu besar karena sifat iri mereka terhadap para nabi sehingga mereka tidak hanya menolak panggilan kebenaran mereka tetapi bahkan tidak berhenti membunuh mereka.

Dalam sudut pandang psikologis, dapat dikatakan bahwa *hasad* atau iri hati adalah salah satu penyakit utama kesehatan manusia yang menghancurkan kedamaian dan kebahagiaan mental seseorang. Iri hati yang bersifat dengki bisa dibilang merugikan orang yang dicemburui. Ini dapat menyebabkan penderitaan mental, kerusakan fisik (sementara atau permanen), atau bahkan kadang-kadang dapat menyebabkan kematian.²⁴ Kisah-kisah relevan yang dijelaskan dalam Al-Qur'an membuktikan konsekuensi yang merugikan. Karena tipu daya setan, baik Adam maupun istrinya diusir dari surga. Habil dibunuh oleh saudaranya yang iri Qabil. Ketika Yusuf menjadi mangsa mata jahat saudara-saudaranya, ia harus menderita penderitaan fisik dan mental untuk waktu yang lama.

Selain itu, Yahya menjelaskan aspek lain dari sifat *hasad* atau iri hati ini. Beliau menyatakan bahwa 'iri hati' juga menghalangi orang yang iri untuk mencintai orang lain karena mereka tidak mampu mengenali atau menghargai kualitas baik orang lain, bahkan jika mereka mengenalinya, mereka secara tegas menghindari menyebutkannya. Kehadiran orang lain dengan kualitas yang lebih baik dari yang mereka miliki, membuat mereka merasa tidak

²⁴ Muhammad Najati Utsman, *Psikologi Dalam Al-Qur'an, Terapi Qurani Dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan* (Bandung: Pustaka Setia, 2005).

nyaman. Dikonsumsi dengan rasa iri, mereka jahat dan bermusuhan, dan sama sekali tidak menyenangkan dan tidak berkasih sayang.²⁵

B. Tafsir Al-Misbah

Tafsir al-Misbah merupakan karya besar yang tidak asing lagi bagi kaum muslimin Indonesia, utamanya mereka yang menaruh minat besar pada bidang Tafsir. Kita patut berterima kasih pada penulis tafsir ini yang telah bersusah payah melahirkan al-Misbah sehingga mendorong kemajuan disiplin ilmu al-Qur'an di tanah air Indonesia. Penulis memberi warna yang menarik dan khas serta sangat relevan untuk memperkaya khasanah pemahaman dan penghayatan kita terhadap rahasia makna ayat-ayat Allah SWT.

Pada awal abad ke-20 M, bermunculan beragam literatur tafsir yang mulai ditulis oleh kalangan Muslim Indonesia. Diantara nama yang memberikan sumbangsih besar kepada perkembangan tafsir di Indonesia di akhir abad ini adalah Muhammad Quraish Shihab, seorang cendekiawan muslim, mufassir kontemporer yang telah melahirkan beberapa karya tafsirnya seperti Membumikan al-Qur'an, Wawasan al-Qur'an (Tafsir Tematik), Tafsir surah-surah pendek, Tafsir al-Amanah (Tafsir Tahlili).²⁶

Mengawali Millenium ketiga, M. Quraish Shihab kembali menunjukkan dirinya sebagai manusia langka di Indonesia. Hanya selang satu tahun sesudah ia melahirkan karyanya “yang tersembunyi” kini ia kembali menghadirkan sebuah karya besar yang berjudul “Tafsir al-Misbah, Pesan, Kesan, Keserasian al-Qur'an” kepada masyarakat pembacanya. Buku ini ditulis M. quraish Shihab di Kairo, Mesir, pada hari jum'at 4 Rabi'ul awal 1420 H atau 18 Juni 1999 M dan selesai di Jakarta pada tanggal 8 Rajab 1423 H bertepatan dengan 5 September 2000 M yang diterbitkan oleh penerbit Lentera Hati di bawah

²⁵ H. Yahya, *The Arrogance of Satan* (Mount Kailash, New Delhi-110065, India.: Millat Book Centre, 2002). 13

²⁶ Berita Hari Ini, “Mengenal Tafsir Al Misbah, Tafsir Alqur'an Bercorak Nusantara”, di akses 15 Agustus 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquran-bercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/full>

pimpinan putrinya Najla Shihab. Sebagai Mufassir terkemuka di Indonesia dewasa ini, M. Quraish Shihab tidak menulis karya-karyanya berdasarkan selera dan keinginannya semata melainkan ia selalu berangkat dari kebutuhan masyarakat pembacanya. Ibarat sebuah perusahaan, ia senantiasa memproduksi barang-barang komoditasnya berdasarkan atas dan sesuai dengan analisis dan kebutuhan pasar.

Tafsir Al-Misbah, karya Quraish Shihab menerapkan metode *tahlily* atau metode analitik. Metode ini adalah bentuk tafsir yang berusaha untuk mengungkapkan makna Al-Qur'an dari berbagai aspeknya. Dalam metode ini, urutan ayat dalam Al-Qur'an diikuti dan setiap ayat dianalisis secara rinci. Penjelasan-penjelasan tentang kota kata, makna global ayat, korelasi dengan ayat-ayat lain, asbabun nuzul (sebab-sebab turunnya ayat) jika ada, dan hal-hal lain yang dianggap dapat membantu memberikan pemahaman mengenai isi Al-Qur'an.

Tafsir Al-Misbah cenderung berfokus pada aspek sastra dan budaya yang ada dalam masyarakat yang disebut dengan tafsir corak al-Adabi al-Ijtima'i. Menurut Manna' Khalil Al-Qattan, corak tafsir al-Adabi al-Ijtima'i ialah tafsir yang berdasarkan ketelitian dalam memahami ungkapan-ungkapan yang terdapat dalam Al-Qur'an. Ini berarti mengkaji kata-kata dan frasa-frasa dengan cermat untuk memahami makna yang tersirat dalam teks Al-Qur'an. Tafsir ini menggunakan bahasa yang lugas dan jelas dalam menjelaskan ayat-ayat Al-Qur'an. Tujuannya adalah agar pesan-pesan Al-Qur'an dapat dipahami dengan mudah oleh pembaca. Corak tafsir ini juga tidak hanya berhenti pada pemahaman teks Al-Qur'an, tetapi mengaplikasikan ajaran-ajaran Al-Qur'an pada tatanan kehidupan sosial masyarakat. Ini mencakup pemecahan masalah-masalah yang dihadapi oleh umat Islam dan masyarakat secara umum, yang selaras dengan perkembangan kehidupan sosial masyarakat.²⁷

²⁷ Manna' Khalil Al-Qattan, *Studi ilmu-ilmu Qur'an*, (Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 1996). 482.

Singkatnya, tafsir al-Misbah adalah sebuah tafsir al-Qur'an lengkap 30 Juz pertama dalam kurun waktu 30 tahun terakhir yang ditulis oleh ahli tafsir terkemuka Indonesia, M. Quraish Shihab, yang terdiri dari 15 volume buku dengan mengulas tuntas ayat-ayat al-Qur'an. Tafsir al-Misbah ini sebuah karya yang hebat yang beliau persembahkan pada masyarakat Indonesia dimana penjelasannya sangat lugas dan mudah dicerna, sehingga al-Qur'an dapat benar-benar berfungsi sebagai petunjuk, pemisah antara yang haq dan batil, serta jalan keluar setiap problema kehidupan yang dihadapi.

C. Revolusi Mental

Kata “revolusi” berasal dari Bahasa latin “*revolution*”, yang memiliki makna dasar sebagai perputaran arah. Oleh karena itu, dalam konteks yang lebih umum, “revolusi” dapat diartikan sebagai perubahan mendasar atau fundamental dalam struktur kekuatan atau organisasi, yang terjadi dalam periode waktu yang relative singkat. Perubahan ini juga bisa merujuk pada perubahan yang signifikan dalam suatu bidang tertentu.²⁸

Kata “mental” atau “mentalitas” mengacu pada cara seseorang berfikir atau kemampuan mereka untuk berfikir, belajar, dan merespon terhadap situasi atau kondisi tertentu. Ini menunjukkan bahwa mentalitas melibatkan proses berpikir dan belajar dalam respons terhadap berbagai situasi.²⁹

Bung Karno memimpikan bangsanya bersemangat elang perkasa, ia mencita-citakan rakyatnya menjadi manusia baru yang berhati putih, berkemauan baja, berjiwa api yang menyala-nyala. Sang Putra Fajar seolah-olah juga tidak pernah mengenal lelah untuk membangunkan, menyadarkan kembali, menggembleng manusia Indonesia agar bangun, tegak berdiri, tegap melangkah mewujudkan Indonesia jaya, yang salah satunya dengan menggelorakan suatu perubahan besar mentalitas, sebuah Gerakan Hidup

²⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama). 1172.

²⁹ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 901.

Baru yang disebutnya sebagai “Revolusi Mental”. Revolusi mental pada hakikatnya adalah sebuah ajakan perubahan, perbaikan menuju kebaikan dan meninggalkan segala penyakit mentalitas yang menggerogoti mentalitas anak bangsa, baik masyarakat maupun kalangan pemerintahan. Revolusi mental menurut Bung Karno menghendaki manusia Indonesia untuk meninggalkan kemalasan, korupsi, individualism, egosentrisme, ketamakan, keliaran, keboboian, kemesuman, dan menjadi manusia Indonesia yang seutuhnya, menjadi manusia pembina. Jauh sebelum menggelorakan revolusi mental, Bung Karno telah melakukan revolusi mental untuk dirinya sendiri. Ia telah menggembleng jiwa dan raganya terlebih dahulu untuk menjadi manusia Indonesia seutuhnya, pemimpin bagi rakyatnya, nasional unggul, dan penyambung lidah rakyat Indonesia. Kemudian, ia berupaya keras membangun dan menggembleng mentalitas bangsanya agar menjadi manusia paripurna, sebaliknya tidak menjadi bangsa kuli atau menjadi kuli-kuli bangsa lain.³⁰

Bangsa Indonesia sebagai bangsa yang berideologikan Pancasila sudah pasti membutuhkan dan menjunjung tinggi nilai-nilai agama. Karena itu, menurut Imam Suprayogo, revolusi mental dapat diarahkan pada tiga ranah sekaligus: gerakan mendekatkan bangsa pada kitab suci, pada tempat ibadah, dan pada pemuka agamanya masing-masing. Hal ini diharapkan akan melahirkan karya atau kerja yang terpuji dalam berbagai bidang kehidupan. Dalam konteks Islam, misalnya, seorang yang dekat dengan al-Qur’an, dekat dengan masjid, dan dekat dengan ulama atau cendekiawan, maka akan membuahkan apa yang disebut dengan amal salih. Beramal salih artinya adalah bekerja secara profesional. Pekerjaan apa saja yang dilakukan dengan profesional, maka akan membuahkan hasil maksimal dan terjauh dari hal-hal yang merugikan. Inti agama adalah iman, amal salih, dan akhlakul karimah.

³⁰ Sigit Aris Prasetyo, *Bung Karno Dan Revolusi Mental*, Cetakan I (Tangerang Selatan: Imania, 2017). 12.

Bangsa akan menjadi kuat, terhormat, dan mulia, jika ketiga hal itu disandangnya.

Dengan demikian, kajian revolusi mental dari sudut pandang nilai-nilai agama (Islam), khususnya dalam perspektif al-Qur'an, memiliki alasan yang kuat dan dapat diterima. M. Quraish Shihab mencatat, dari ayat-ayat al-Qur'an dipahami bahwa perubahan termasuk perubahan mental baru dapat terlaksana apabila terpenuhi dua syarat pokok: (1) adanya nilai-nilai atau ide; (2) adanya pelaku-pelaku yang menyesuaikan diri dengan nilai-nilai tersebut. Syarat pertama telah diambil alih sendiri oleh Allah swt. melalui petunjuk al-Qur'an dan penjelasan Nabi saw., walaupun sifatnya masih umum dan memerlukan perincian dari manusia. Sedangkan syarat kedua mengenai para pelakunya adalah manusia-manusia yang hidup dalam suatu tempat dan yang selalu terikat dengan hukum-hukum masyarakat yang ditetapkan itu.³¹

Revolusi mental dimaksudkan untuk merevolusi mental masyarakat Indonesia dari budaya negatif sebagai akibat dari pembangunan di masa lalu ke mental yang lebih baik, lebih produktif, dan lebih berbudaya. Revolusi mental dianggap penting, mengingat kondisi masyarakat Indonesia saat ini sedang terpuruk, meskipun potensi sumber daya alamnya melimpah. Sumber daya alam yang melimpah tidak akan membawa kesejahteraan tanpa adanya mental yang bijaksana. Sebagai sebuah gagasan strategis, revolusi mental justru cenderung bersifat abstrak, mereduksi masalah-masalah kompleks dalam kesadaran, sambil mengharapkan munculnya kesadaran (gerakan: kesadaran nasional) yang masif dan kolektif di kalangan pejabat dan masyarakat, yang terkesan dogmatis dan utopis. Bukan hanya karena relevansinya dengan posisi struktur yang menjadi basi, juga, pada dasarnya, revolusi cara berpikir tidak instan, bahkan lebih menjadi masalah yang bisa didekati melalui instrumen kekuasaan. Wilayah kesadaran adalah ranah budaya yang dalam. Idealnya, revolusi mental tidak hanya tampil dalam

³¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Alqur'an* (Bandung: Mizan, 2009). 15.

bentuk persuasif sebagai bentuk artikulasi politik, melainkan sebuah gerakan kolektif untuk pembaruan total dan menyeluruh.³²

Revolusi mental akan berjalan dengan sukses jika seluruh komponen bangsa mendukung program tersebut, dan berupaya menyukseskan program tersebut. Namun, jika banyak yang tidak mendukung revolusi mental, peluang untuk dicapai tidak mungkin. Upaya perubahan mentalitas bangsa tidak dapat dilakukan secara instan, sehingga misi revolusi mental harus dilakukan secara terencana, bertahap, dan terstruktur, yang secara sinergis mentransformasikan mentalitas karakter bangsa menuju kemandirian dalam segala aspek kehidupan, untuk mewujudkan kemandirian bangsa. menjadi negara yang berbudaya dan beradab.³³

Revolusi mental hingga saat ini masih terus digencarkan hingga pemerintahan presiden Joko Widodo. Ada tiga item Revolusi Mental yang menjadi *blueprint* Kabinet Pemerintahan Joko Widodo dan Yusuf Kalla. Ketiganya adalah: Integritas (jujur, amanah, berkarakter, bertanggung jawab), Kerja Keras (etos kerja, daya saing, optimis, inovatif, dan produktif) dan Gotong Royong (kerjasama, solidaritas, komunal, berorientasi kesejahteraan). Ketiga nilai tersebut menjadi prioritas dan sasaran, mengingat wajah keindonesiaan sedang mengalami berbagai macam fragmentasi, karena globalisasi dan peradaban dunia yang kehadirannya semakin cepat dan sulit diprediksi. Berdasarkan perilaku dan praktik yang cenderung jauh dari sosok ideal. dalam kepribadian manusia, revolusi mental dalam konteks keindonesiaan sangat diperlukan dan sifatnya segera.³⁴

Revolusi mental biasanya meliputi berbagai aspek, seperti mental seorang pemimpin: eksekutif, legislatif, dan yudikatif, serta mentalitas rakyat dalam

³² Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia", *e-jurnal Ta'dib* Vol 18, no. 1 (Juni, 2015): 14

³³ Muhammad Kristiawan, "Telaah Revolusi Mental dan Pendidikan Karakter dalam Pembentukan Sumber Daya Manusia Indonesia yang Pandai dan Berakhlak Mulia". 15

³⁴ Muhlisin, 'Mental Revolution Through Religious And Character Education In Primary And Secondary Education', 2016. 53

bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Indonesia memiliki filosofi yang sangat ideal dan menonjol dalam kehidupan bermasyarakat. bangsa dan negara, yaitu Pancasila. Namun makna dan implementasinya seringkali ditafsirkan, dan dipraktikkan secara parsial, semata-mata untuk membenarkan kepentingan sesaat yang jauh dari nilai-nilai berbangsa dan bernegara. Sejalan dengan keberagaman dalam kerangka Bhineka Tunggal Ika yang diwujudkan, revolusi mental merupakan karakter dasar yang harus diperkuat, mengingat kehadirannya dapat menyatukan perbedaan, seperti perbedaan suku, agama, ras, budaya, ideologi dan adat.³⁵

³⁵ M. Abdul Roziq Asrori, "Peran Pendidikan Karakter Melalui Revolusi Mental Untuk Membangun Generasi Bangsa", *Jurnal Rontal Keilmuan PPKn* Vol. 2, no 2 (November, 2016): 58.

BAB III

KONSEP-KONSEP DASAR TAFSIR AL-MISBAH

A. Biografi M. Quraish Shihab

1. Pendidikan M. Quraish Shihab

Latar belakang kehidupan dan Pendidikan mufassir yang mengarang kitab tafsir al-Misbah adalah M. Quraish Shihab. Ia adalah salah satu dari ulama terkemuka dalam bidang tafsir, lahir pada tanggal 16 Februari 1944 di Rappang, Sulawesi Selatan. Ayahnya, seorang ulama besar keturunan Arab dan juga seorang ahli tafsir yang terkenal dikalangan masyarakat sekitarnya, bernama Abdurrahman Shihab. Selama masa kecilnya, M. Quraish Shihab tumbuh dalam lingkungan keluarga yang memiliki pemahaman mendalam tentang agama.³⁶

Selain didikan yang diterima dari lingkungan keluarga, terutama dari orang tuanya, pada masa kecil Quraish Shihab juga mengejar pendidikan formal. Ia menyelesaikan pendidikan dasarnya di Ujung Pandang, kemudian ia melanjutkan pendidikan menengahnya di Malang, selama masa pendidikan menengahnya, ia juga nyantri di Pondok Pesantren Darul Hadist Al-Faqihyyah. Pada tahun 1958, ia berangkat ke Kairo, Mesir dan diterima di kelas II Tsanawiyah Al-Azhar. Pada tahun 1967, ia meraih gelar Lc (S-1) pada Fakultas Ushuluddin Jurusan Tafsir dan Hadist Universitas Al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikannya di fakultas yang sama dan pada tahun 1969 meraih gelar MA untuk spesialisasi bidang Tafsir Al-Qur'an dengan tesis yang berjudul *Al-I'jaz Al-Tasyri'iy li Al-Qur'an Al-Karim*.³⁷

Dalam hal pendidikan formal yang ditempuh oleh Quraish Shihab, ada satu aspek penting yang memiliki dampak besar pada pemikirannya,

³⁶ Atik Warinti, 'Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah', *PALASTREN*, 6 (2013). 476.

³⁷ Warinti. 476.

yaitu pengajaran yang diterima dari ayahnya. Nasehat-nasehat yang pernah diberikan oleh Abdurrahman Shihab kepada putranya menjadi kenangan berharga dan pengingat yang terus membekas dalam ingatan Quraish Shihab hingga saat ini. Bagi Quraish Shihab, nasehat-nasehat tersebut merupakan sumber motivasi yang kuat untuk terus mengejar ilmu.³⁸

2. Karir M. Quraish Shihab

Perjalanan yang membawa Quraish Shihab ke Al-Azhar dan meraih gelar MA-nya difokuskan pada hafalan, sehingga ia dapat menguasai banyak Hadis dan pelajaran fiqh dari berbagai mazhab. Ini telah memperluas wawasan keilmuannya dalam bidang agama. Pendidikan tinggi yang sebagian besar ia tempuh di Timur Tengah, khususnya di Al-Azhar, mencakup gelar M.A dan Ph.D. Dengan prestasinya, ia menjadi orang pertama dari Asia Tenggara yang meraih gelar tersebut. Melalui berbagai perjalanan dan pencapaian karirinya, ia telah memberikan kontribusi besar dalam berbagai bidang.³⁹

Pada Tahun 1984, Quraish Shihab kembali dari Mesir dan dipindahkan dari IAIN Ujung Pandang ke Fakultas Ushuluddin di IAIN Jakarta. Di sini, ia aktif sebagai pengajar dalam mata pelajaran Tafsir dan Ulum Al-Qur'an di program srata 1, magister, dan doctoral hingga tahun 1998. Selain itu, ia juga mengemban berbagai jabatan, termasuk menjadi ketua Majelis Ulama Indonesia (MUI) sejak tahun 1984, anggota Lajnah Pentashih Al-Qur'an Departemen Agama sejak 1989, anggota badan Pertimbangan Pendidikan Nasional sejak 1989, serta menjadi ketua Lembaga Pengembangan. Ia juga banyak terlibat dalam beberapa organisasi profesional antara lain: Pengurus Penghimpunan Ilmu-ilmu Syari'ah, pengurus Konsorsium Ilmu-ilmu Agama Departemen

³⁸ Islah Gusmian, *Khazanah Tafsir Indonesia*, (Jakarta: Teraju, 2002). 80.

³⁹ Mahbub Junaidi. *Rasioniltas Kalam M. Quraish Shihab*, (Solo: CV Angkasa Solo, 2001). 40.

Kebudayaan, dan Asisten Ketua Umum Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI). Di sela-sela segala kesibukannya itu, dia juga terlibat dalam berbagai kegiatan ilmiah di dalam maupun di luar negeri.⁴⁰

3. Karya-Karya M. Quraish Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang cendekiawan muslim Indonesia Produktif. Selain berbagai kegiatan yang dijalani oleh Quraish Shihab dan berbagai jabatan yang dipercayakan kepadanya, ia juga aktif dalam kegiatan menulis. Berikut adalah sejumlah karya tulis yang telah dihasilkan olehnya:⁴¹

- a. Tafsir Tahlili (Penafsiran Dengan Urutan)
 - 1) Menjemput Maut: Bekal Perjalanan Menuju Allah Swt. (Lentera Hati, 2002)
 - 2) Perjalanan Menuju Keabadian: Kematian, Surga, dan Ayat-Ayat Tahlil (Lentera Hati, 2001)
 - 3) Tafsir al-Mishbah (Lentera Hati, 2000)
 - 4) Mahkota Tuntunan Ilahi: Tafsir Surat al-Fatihah (Untagma, 1988)
 - 5) Tafsir al-Qur'an al-Karim: Tafsir Atas Surah-Surah Pendek Berdasarkan Urutan Turunnya Wahyu (Pustaka Hidayah, 1997)
- b. Tafsir Maudhu'i (Penafsiran Berdasarkan Tema Tertentu)
 - 1) Pengantin al-Qur'an (Lentera Hati, 2007)
 - 2) Perempuan dari Cinta sampai Seks, dari Nikah Mut'ah sampai Nikah Sunnah, dari Bias Lama sampai Bias Baru- (Lentera Hati, 2004)
 - 3) Jilbab: Pakaian Wanita Muslimah, Pandangan Ulama' Masa Lalu dan Cendekiawan Kontemporer (Lentera Hati, 2004)

⁴⁰ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004). 323

⁴¹ Mahbub Junaidi. *Rasionalitas Kalam M. Quraish Shihab*. 43.

- 4) Yang Tersembunyi: Jin, Malaikat, Iblis Setan (Lentera Hati, 1999)
 - 5) Menyingkap Tabir Ilah: al-Asma' al-H}usna dalam Perspektif alQur'an (Lentera Hati, 1998)
 - 6) Secercah Cahaya Ilahi (Mizan, 2000)
 - 7) Wawasan al-Qur'an (1996)
- c. Tafsir Ijmali (Penafsiran Global)
- 1) Al-Lubab: Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-Surah al-Qur'an (Lentera Hati, 2012)
 - 2) Terjemah al-Qur'an Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010)
 - 3) Al-Qur'an dan Maknanya (Lentera Hati, 2010).
- d. **Artikel-artikel Tafsir**
- 1) Membumikan al-Qur'an (Mizan, 1992)
 - 2) Lentera Hati (Mizan,1994)
 - 3) Menabur Pesan Ilahi: al-Qur'an dan Dinamikan Kehidupan Masyarakat (Lentera Hati, 2006)
 - 4) Membumikan al-Qur'an Jilid 2 (Lentera Hati, 2011)
- e. **Ulum Al-Qur'an dan metodologi Tafsir**
- 1) Kaidah Tafsir (Lentera Hati, 2013)
 - 2) Rasionalitas al-Qur'an: Studi Kritis atas Tafsir al-Manan (Lentera Hati, 2005)
 - 3) Filsafat Hukum Islam (Departemen Agama,1987)
 - 4) Tafsir al-Manar: Kesitimewaan dan Kelemahannya (IAIN Alauddin, 1984)
 - 5) Mukjizat al-Qur'an (Mizan,1996)
 - 6) Studi Kritis Tafsir al-Manar, Karya Muhammad Abduh dan M. Rasyid Ridha (Pustaka Hidayah Bandung, 1994)
- f. **Wawasan Islam**

- 1) Birrul Walidain (Lentera Hati, 2014)
- 2) M. Quraish Shihab Menjawab Pertanyaan Anak Tentang Islam (Lentera Hati, 2014)
- 3) Kematian Adalah Nikmat (Lentera Hati, 2013)
- 4) Haji dan Umrah Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2012)
- 5) Doa Asmaul Husna: Doa Yang Disukai Allah (Lentera Hati, 2011)
- 6) Membaca Sirah Nabi Muhammad Saw. dalam Sorotan al-Qur'an dan Hadis-hadis Sahih (Lentera Hati, 2011)
- 7) M. Quraish Shihab Menjawab 101 Soal Perempuan Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2010)
- 8) Doa Harian Bersama M. Quraish Shihab (Lentera Hati, 2009)
- 9) Berbisnis Dengan Allah (Lentera Hati, 2008)
- 10) Ayat-Ayat Fitnah : Sekelumit Peradaban Islam Di Tengah Purbasangka (Lentera Hati, 2008)
- 11) M. Quraish Shihab Menjawab 1001 Soal Keislaman Yang Patut Anda Ketahui (Lentera Hati, 2008)
- 12) Yang Sarat Dan Yang Bijak (Lentera Hati, 2007)
- 13) Yang Ringan Jenaka (Lentera Hati, 2007)
- 14) Sunah-Syiah Bergandengan Tangan! Mungkinkah? Kajian atas Konsep Ajaran dan Pemikiran (Lentera Hati, 2007)
- 15) Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam (Lentera Hati, 2005)
- 16) Wawasan al-Qur'an Tentang Zikir dan Doa (Lentera Hati, 2006)

Di atas adalah beberapa karya M. Quraish Shihab. Setidaknya penjelasan di atas bisa menjadi pengantar untuk memahami pemikiran

M. Quraish Shihab secara umum tentang penafsirannya terhadap ayat-ayat al-Qur'an al-Karim.

B. Konsep-konsep Dasar Tafsir Al Misbah

Dalam menulis tafsirnya, Quraish Shihab menggunakan metode Tahlili yaitu metode analisis yang menafsirkan ayat-ayat Alquran, ayat demi ayat, huruf demi huruf dengan surat sesuai dengan urutan manuskrip Ottoman. Meskipun gaya tafsir Al-Misbah model adabi ijtima'i, yaitu gaya penafsiran yang menjelaskan ayat-ayat al-Qur'an berdasarkan ketepatan ekspresi dalam bahasa yang jelas dan terarah serta pokok-pokok Al-Qur'an kemudian dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari, misalnya solusi permasalahan umat dan bangsa yang sejalan dengan perkembangan masyarakat.⁴²

Ada beberapa alasan penulisan Tafsir Al-Misbah: *Pertama*, umat Islam mendapat petunjuk sederhana untuk memahami isi ayat-ayat Al-Qur'an, menjelaskan secara rinci pesan yang disampaikan dalam Al-Qur'an dan menjelaskan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan perkembangan kehidupan manusia. Karena meskipun banyak orang yang tertarik untuk memahami pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, menurutnya ada keterbatasan waktu, keilmuan, serta referensi.⁴³

Kedua, kesalahan yang dilakukan umat Islam dalam menafsirkan pengoperasian Al-Qur'an. Misalnya tradisi membaca Surat Yasin yang sering dibaca, tetapi mereka tidak mengerti apa yang sering dibacanya. Saran ini diperkuat ketika ada buku Fadilah ayat-ayat tertentu dalam buku berbahasa Indonesia. Karena fakta ini, pesan-pesan Al-Qur'an perlu dijelaskan secara lebih rinci.⁴⁴

Ketiga, kesalahan para ulama yang kurang memahami masalah-masalah keilmuan yang berkaitan dengan ilmu Al-Qur'an. Banyak dari mereka yang

⁴² Warinti. 484.

⁴³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1.* vii.

⁴⁴ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1.* x.

tidak memahami sistematika penulisan Al-Qur'an yang sebenarnya memiliki aspek pedagogi yang sangat menyentuh.⁴⁵ Ini berarti bahwa penulisan Al-Qur'an memiliki susunan yang terorganisir dan metode pengajaran yang mendalam, yang dapat membawa pesan dan ajaran yang mendalam kepada pembacanya. Dalam konteks ini, penting bagi ulama dan penafsir Al-Qur'an untuk memahami struktur dan pendekatan pedagogis dalam teks suci ini untuk menghindari kesalahan dalam penafsiran dan untuk mendalami makna dan pesan yang terkandung di dalamnya.

Dan keempat, mereka disemangati oleh umat Islam Indonesia yang menyentuh hati dan membuat Quraish Shihab menyelesaikan penafsirannya. Itu mendorongnya untuk menulis penafsirannya. Adapun beberapa aspek-aspek dasar dalam tafsir Al-Misbah, antara lain:⁴⁶

1. Aspek Tekstualitas Al-Qur'an

Salah satu ciri tafsir Al-Misbah adalah penataan kalimat yang konsisten pada setiap ayat Al-Qur'an. Sekalipun tafsir al-Misbah tergolong tafsir modern yang isinya berfokus pada masalah-masalah sosial kontemporer, namun tafsir al-Misbah tetap memperhatikan makna tekstual ayat-ayatnya, bahkan hampir setiap kata dalam Al-Qur'an dijelaskan secara rinci.

Tafsir Al-Misbah karya Quraish Shihab merupakan satu-satunya tafsir nusantara yang mengurungkannya dengan rinci dan jelas, hingga setiap kata dalam teks terperinci dengan jelas. Sebelum Tafsir Al-Misbah, tidak ada tafsir Nusantara sebelum tafsir Al-Misbah yang menjelaskan secara detail dan komprehensif kata demi kata. Oleh karena itu, adalah hal yang wajar untuk mengklaim bahwa tafsir al-Misbah menjadi tafsir pertama yang tidak hanya menjelaskan isi Al-Qur'an yang relevan dalam kehidupan manusia, tetapi juga secara

⁴⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1*. x.

⁴⁶Lufaei, 'Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', *Substantia*, 21.1 (2019). 31.

konsisten menafsirkan teks Al-Qur'an itu sendiri secara terperinci. Namun, ini bukanlah fokus dari penafsiran Al-Misbah. Tafsir Al-Misbah tetap menjadi tafsir modern-kontroversial yang menentukan, namun tidak meninggalkan aspek tekstualitas ayat-ayat Alquran. Menariknya, tafsir Al-Misbah kabarnya menjadi karya tafsir terbesar di Indonesia, menjadikannya sebagai tafsir utama di negeri ini yang berhasil mengupas Al-Qur'an secara komprehensif dalam 30 juz penuh.⁴⁷

2. Aspek Rasionalitas

Kata rasio berasal dari bahasa latin dan berarti rasio yang artinya akal. Loren Bagus mendefinisikan rasio sebagai pendekatan filosofis yang menekankan akal sebagai sumber ilmu.⁴⁸ Afrizal Nur dalam karyanya menyatakan bahwa rasionalitas tafsir telah ada sejak abad ke-19 dengan tokoh fenomenalnya, yaitu Muhammad Abduh dan Rasyid Ridhon. Menurutnya, ketika tafsir Al-Mishbah Quraish Shihab muncul, rasionalitas tafsir juga meluas ke Indonesia.⁴⁹

Quraish Shihab juga mengungkapkan bahwa para ulama berbeda pendapat tentang pengertian jilbab. Al-Biq'a'i menjelaskan bahwa jilbab adalah baju longgar atau selendang yang menutupi kepala wanita, atau pakaian yang menutupi pakaian yang mereka kenakan, dan jilbab ataupun pakaian lain yang menutupi wanita. Thaba'thabai menegaskan bahwa jilbab adalah pakaian yang menutupi seluruh tubuh wanita, atau kerudung yang menutupi kepala dan wajah wanita. Berbeda dengan Ibnu Asiri, selendang adalah pakaian yang lebih kecil dari jubah tetapi lebih besar dari kerudung atau penutup wajah. Quraish Shihab

⁴⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an* (Bandung, Mizan, 2004). 7

⁴⁸ Lufaei. 'Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', *Substantia*, 35.

⁴⁹ Avrizal Nur, 'M. Quraish Shihab Dan Rasionalisasi Tafsir', *Ushuluddin*, XVIII (2012). 26.

menyimpulkan bahwa desain tutup kepala yang berbeda sesuai dengan kondisi dan keinginan perempuan yang berbeda, serta berpedoman pada budaya dan adat setempat.⁵⁰

3. Aspek Lokalitas

Kebebasan beragama merupakan ciri khas nusantara. Pancasila dan Undang-Undang Dasar (1945) menunjukkan bahwa orang Indonesia dapat menerima agama, tidak harus Islam. Tafsir Al-Misbah menegaskan hal ini ketika menjelaskan QS. Al Baqarah: 256 iqraha fi ad-din, tidak ada paksaan dalam beragama. Quraish Shihab menjelaskan ayat ini dan menjelaskan bahwa tidak ada paksaan menurut agama islam.⁵¹ Quraish shihab memaknai sebagai penegasan implisit bahwa kebebasan beragama merupakan keniscayaan dalam konteks Indonesia. Sebab, negara Indonesia tidak dibangun oleh kelompok agama tertentu, melainkan oleh berbagai unsur dan latar belakang agama. Jadi tidak sepatasnya memaksa orang lain untuk percaya dan meyakini agamanya.⁵²

Di zaman modern seperti saat ini, tafsir al-Qur'an yang tetap mengedepankan tekstualitas sekaligus mengedepankan rasionalitas merupakan sesuatu yang berharga. Hal itu sesuai dengan pandangan yang menolak tafsir yang hanya fokus pada akal, dan juga menolak tafsir Alquran yang hanya terbatas pada bahasa penjelasan. Tafsir al-Mishbah adalah tafsir yang mampu mensinergikan konteks teks melalui penafsiran rasional.

Aspek lokal yang terdapat dalam tafsir al-Misbah memiliki pengaruh yang signifikan. Hal ini menjadi suatu keharusan dalam

⁵⁰ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1*. 320.

⁵¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.1*. 37.

⁵² Lufaei. 'Tafsir Al-Mishbah: Tekstualitas, Rasionalitas Dan Lokalitas Tafsir Nusantara', *Substantia*, 37.

konteks pekerjaan akademik atau interpretative karena tafsir ini secara khusus mengakomodasi realitas masyarakat di sekitarnya. Karena tafsir al-Mishbah berasal dari Indonesia, maka wajar jika sebagian isinya membahas isu-isu yang relevan dengan kondisi Indonesia, seperti hak kebebasan beragama, kebebasan berpendapat, dan kesetaraan gender. Selain itu, Quraish Shihab juga bermaksud untuk menggunakan berbagai referensi guna memperlihatkan bahwa Indonesia menganut prinsip menghargai keberagaman sebagai bagian integral dari kehidupan negara tersebut.⁵³

C. Dalil-dalil *Hasad*

1. Al-Qur'an

- a. Surah Al-Baqarah ayat 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّوكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَٰ بِأَمْرٍ مِّنَ اللَّهِ ۗ إِنَّهُ عَلَىٰ
كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya:

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu”.⁵⁴

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa pada ayat di atas memperingatkan umat Islam tentang usaha yang terus menerus dilakukan oleh sebagian orang Yahudi dan Nasrani untuk mengalihkan mereka dari agama Islam. Mereka berupaya menanamkan keraguan dalam hati umat Islam, dengan harapan dapat mengembalikan mereka ke

⁵³ Lufaei. 39

⁵⁴ Kementerian Agama, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 292.

dalam kekufuran, baik dalam bentuk penolakan terhadap tauhid (kepercayaan pada keesaan Allah) dan prinsip-prinsip keimanan, maupun melalui tindakan kedurhakaan dan pelanggaran terhadap ajaran agama. Motivasi mereka dilandasi oleh iri hati yang besar, yang muncul dari perasaan dengki yang terpendam dalam diri mereka. Oleh karena itu, umat Islam diingatkan untuk tidak berharap bahwa mereka akan bisa menginsafkan orang-orang tersebut, karena sikap mereka bukanlah karena ketidaktahuan, melainkan karena telah mengetahui kebenaran agama Islam dan masih tetap memilih untuk menentangnya.⁵⁵

b. Surah Al-Baqarah ayat 213

بِالْحَقِّ لِيَحْكُمَ بَيْنَ النَّاسِ فِيمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ فِيهِ إِلَّا الَّذِينَ أُوتُوهُ مِنْ
 بَعْدِ مَا جَاءَتْهُمْ الْبَيِّنَاتُ بَعِيًّا ۗ بَيْنَهُمْ فَهَدَىٰ ۗ وَالَّذِينَ آمَنُوا لِمَا اخْتَلَفُوا فِيهِ مِنَ
 الْحَقِّ بِإِذْنِهِ ۗ وَاللَّهُ يَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَىٰ صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ

Terjemahnya:

“Manusia itu (dahulunya) umat yang satu (dalam ketauhidan). (Setelah timbul perselisihan,) lalu Allah mengutus para nabi (untuk) menyampaikan kabar gembira dan peringatan. Allah menurunkan bersama mereka Kitab yang mengandung kebenaran untuk memberi keputusan di antara manusia tentang perkara yang mereka perselisihkan. Tidak ada yang berselisih tentangnya, kecuali orang-orang yang telah diberi (Kitab) setelah bukti-bukti yang nyata sampai kepada mereka, karena kedengkian di antara mereka sendiri. Maka, dengan kehendak-Nya, Allah memberi petunjuk kepada mereka yang beriman tentang kebenaran yang mereka perselisihkan. Allah memberi petunjuk kepada siapa yang Dia kehendaki ke jalan yang lurus (berdasarkan kesiapannya untuk menerima petunjuk)”.⁵⁶

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, pada ayat di atas bahwa penolakan dan perselisihan terkait ajaran agama tidak disebabkan oleh ketidakjelasan kitab suci yang diturunkan,

⁵⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 1*. 292.

⁵⁶ Kementerian Agama, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 456.

melainkan terjadi setelah menerima keterangan-keterangan yang jelas dalam kitab tersebut. Penolakan dan perselisihan ini muncul karena adanya dengki antara individu atau kelompok yang bersangkutan. Kedengkian berasal dari keinginan untuk mengambil sesuatu yang seharusnya tidak mereka miliki atau mengambil lebih dari yang seharusnya. Hal ini sering kali terjadi ketika yang diperebutkan adalah kekayaan dunia ini akhirnya menghasilkan perasaan dengki di antara mereka, yang pada gilirannya memicu penolakan dan perselisihan terkait ajaran agama.⁵⁷

c. Surah An-Nisa Ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ ۗ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ
مُلْكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.”⁵⁸

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, pada ayat di atas bahwa Allah telah mencerminkan dalam Al-Qur’an dimana sebagian orang mungkin merasa dengki atau cemburu terhadap Nabi Muhammad SAW dan umatnya karena anugerah yang Allah berikan kepada mereka dalam bentuk kenabian dan petunjuk yaitu Al-Qur’an. Meskipun Allah telah memberikan kitab-kitab suci seperti Taurat, Injil, Zabur dan hikmah kepada keluarga Ibrahim sebelum memberikan kenabian dan Al-Qur’an kepada Nabi Muhammad SAW dan umatnya, masih ada beberapa yang merasa iri hati. Namun Al-Qur’an mengingatkan bahwa

⁵⁷ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 1*. 456.

⁵⁸ Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 87.

perasaan dengki tidak tepat, karena itu adalah kehendak dan hikmah Allah. Tidak perlu pula bagi Nabi Muhammad dan pengikutnya untuk merasa kecewa, karena manusia memiliki sifat yang beragam; ada yang beriman kepada anugerah Allah, dan ada yang menolaknya. Bagi yang membangkang dan menolak, Allah menegaskan bahwa mereka akan menghadapi konsekuensi di akhirat, yaitu neraka Jahannam yang menyala-nyala.⁵⁹

d. Surah Yusuf Ayat 8:

إِذْ قَالُوا لِيُوسُفُ وَأَخُوهُ أَحَبُّ إِلَيْنَا مِمَّا وَنَحْنُ عُصْبَةٌ إِنَّ آبَانَا لَفِي ضَلَالٍ مُّبِينٍ

Terjemahnya:

“(Ingatlah) ketika mereka berkata, “Sesungguhnya Yusuf dan saudara (kandung)-nya lebih dicintai Ayah daripada kita, padahal kita adalah kumpulan (yang banyak). Sesungguhnya ayah kita dalam kekeliruan yang nyata”.⁶⁰

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir A-Misbah, bahwa pada ayat di atas menggambarkan kisah dalam Al-Qur’an tentang Yusuf dan saudara-saudaranya. Dalam kisah tersebut menunjukkan bahwa kisah Yusuf dan saudara-saudaranya adalah salah satu dari banyak tanda kekuasaan-Nya yang ditujukan kepada seluruh umat manusia yang bertanya untuk memberikan pelajaran dan hikmah. Dalam kisah ini, salah satu dari sepuluh saudara Yusuf yang berbeda ibu dengannya, mengungkapkan kecemburuan mereka terhadap Yusuf dan saudara kandungnya yaitu Benyamin, yang lebih dicintai ayah mereka yaitu Nabi Yakub dibandingkan dengan saudaranya-saudaranya yang lain. Mereka merasa bahwa mereka

⁵⁹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 2*. 474-475.

⁶⁰ Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 236.

adalah satu kelompok yang kuat, sementara Yusuf dan Benyamin adalah anak-anak yang lemah dan manja. Mereka merasa bahwa ayah mereka telah membuat keputusan yang salah dengan mencintai kedua anak tersebut lebih dari mereka.⁶¹

Kisah ini menggambarkan tema-tema seperti kecemburuan, persaingan antar saudara dan ujian yang dihadapi oleh Yusuf dan saudara-saudaranya. Dalam perjalanan ceritanya, kisah Yusuf juga mengandung banyak pelajaran dan hikmah tentang keadilan, kesabaran dan tawakkal kepada Allah dalam menghadapi cobaan dan peristiwa-peristiwa sulit.

e. Surah Al Fath Ayat 15:

سَيَقُولُ الْمُخَلَّفُونَ إِذَا انطَلَقْتُمْ إِلَى مَغَائِمٍ لِتَأْخُذُواهَا دَرُونا نَتَّبِعْكُمْ ؕ يُرِيدُونَ أَنْ يُبَدِّلُوا كَلِمَ ؕ قُلْ لَنْ نَتَّبِعُوْنَا كَذَلِكَ قَالَ ؕ مِنْ قَبْلِ هَؤُلَاءِ سَيَقُولُونَ بَلْ نَحْسُدُوْنَنا ؕ بَلْ كَانُوا يَفْقَهُونَ إِلَّا قَلِيلاً

Terjemahnya:

“Apabila kamu nanti berangkat untuk mengambil rampasan perang, orang-orang Badui yang ditinggalkan itu akan berkata, “Biarkanlah kami mengikutimu.” Mereka hendak mengubah janji Allah. Katakanlah, “Kamu sekali-kali tidak (boleh) mengikuti kami. Demikianlah yang telah difirmankan Allah sebelumnya.” Maka, mereka akan berkata, “Sebenarnya kamu dengki kepada kami,” padahal mereka tidak mengerti kecuali sedikit sekali”.⁶²

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah. Pada ayat ini, menceritakan bahwa pada bulan Dzuhijjah tahun keenam Hijriah, Nabi Muhammad SAW dan para pengikutnya kembali ke Madina setelah perjanjian Hudaibiyah. Sebulan setelahnya, pada bulan Muharram, Nabi Muhammad dan rombongan yang pernah terlibat dalam perjanjian Hudaibiyah memutuskan untuk pergi ke

⁶¹ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 6*. 402.

⁶² Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 512.

Khaibar, sebuah perkampungan Yahudi yang memberontak. Saat itu, sejumlah orang Badui yang tadinya enggan bergabung dalam perjalanan menuju Hudaibiyah, menginginkan untuk bergabung dalam rombongan ke Khaibar. Namun, Allah memutuskan bahwa mereka tidak dapat bergabung dengan rombongan tersebut. Terutama karena Allah telah menjanjikan kemenangan dan harta rampasan perang kepada mereka yang ikut dalam perjanjian Hudaibiyah. Orang-orang Badui yang ini ke Khaibar mencoba merubah janji Allah dan meminta izin untuk ikut dalam rombongan. Namun, Allah dengan tegas melarang mereka untuk ikut, sesuai dengan keputusan yang telah ditetapkan sejak lama. Sebagai tanggapan atas larangan ini, orang-orang Badui mungkin akan mengklaim bahwa ini adalah keputusan Nabi Muhammad dan bukan kehendak Allah. Mereka mungkin merasa bahwa Nabi Muhammad iri hati dan ingin memonopoli harta rampasan perang. Alasan utama di balik penolakan ini adalah karena kurangnya pemahaman mereka tentang prinsip-prinsip agama dan latar belakang dari keputusan yang telah diambil.⁶³

d. Surah Al-Falaq Ayat 5:

وَمِنْ شَرِّ حَاسِدٍ إِذَا حَسَدَ ۝

Terjemahnya:

“Dan dari kejahatan orang yang dengki apabila dia dengki”.⁶⁴

Quraish Shihab menjelaskan dalam Tafsir Al-Misbah, bahwa salah satu penyebab utama munculnya kejahatan dan usaha

⁶³ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 13*. 193-194.

⁶⁴ Kementerian Agama, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 604.

untuk memisahkan individu dari teman atau pasangannya adalah iri hati. Oleh karena itu, dalam ayat yang disebutkan sebelumnya, Nabi Muhammad memohon perlindungan kepada Allah dari kejahatan pengiri dan pendengki yang memiliki sifat iri hati dan dengki di dalam hatinya. Kata "hasad" merujuk pada perasaan iri hati terhadap nikmat yang dimiliki orang lain, dengan harapan bahwa nikmat tersebut mungkin akan hilang dari orang yang menjadi sasaran iri hati, baik itu terjadi dengan cara yang diinginkan oleh yang iri atau tidak. Iri hati ini juga dapat terjadi terhadap seseorang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, tetapi dugaan bahwa orang tersebut memiliki nikmat bisa menjadi pemicu iri hati. Bahkan, dalam beberapa kasus, iri hati bisa mengarah pada keinginan agar individu yang menjadi sasaran tetap berada dalam kekurangan dan kesulitan. Selain itu, kata "hasad" juga digunakan dalam konteks keinginan untuk memperoleh nikmat yang serupa dengan yang dimiliki orang lain, tanpa berharap agar orang tersebut kehilangan nikmatnya. Dalam konteks ini, Nabi Muhammad mengajarkan bahwa hasad tidak selalu buruk, tetapi hanya dibenarkan dalam dua situasi: pertama, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat harta yang dianugerahkan Allah kepada individu lain dan individu tersebut membelanjakannya dengan baik; kedua, ketika seseorang iri hati terhadap nikmat hikmah (ilmu) yang diberikan oleh Allah kepada individu lain, dan individu tersebut mempraktikkan dan mengajarkannya dengan benar.⁶⁵

Kisah-kisah dan ajaran dari Nabi Muhammad tentang bahaya hasad dan akibat buruknya mencerminkan pentingnya menjaga hati dari perasaan iri hati dan menghindari sumber segala

⁶⁵ Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 14*. 630-631.

dosa, sebagaimana yang diajarkan dalam sabda Nabi tentang tiga sumber dosa: angkuhan, ketamakan, dan iri hati.

2. Hadis

HR. Abu Dawud

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ صَلَاحِ الْبَغْدَادِيُّ، حَدَّثَنَا أَبُو عَامِرٍ، - يَعْنِي عَبْدَ الْمَلِكِ بْنَ عَمْرٍو -
حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ بِلَالٍ، عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ أَبِي سَيِّدٍ، عَنْ جَدِّهِ، عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ، أَنَّ النَّبِيَّ
قَالَ " يَاكُمْ وَالْحَسَدَ فَإِنَّ الْحَسَدَ يَأْكُلُ الْحَسَنَاتِ كَمَا تَأْكُلُ النَّارُ صُلَى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ
الْحَطَبَ " .

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih Al Baghdadi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir Maksudnya Abdul Malik Bin Amru, telah menceritakan kepada kami Sulaiman Bin Bilal Dari Ibrahim Bin Abu Asid dari kakeknya dari Abu Huraira bahwa Nabi Shallallahu'alaihi wasallam Bersabda “jauhilah *hasad* (dengki) karena *hasad* dapat memakan kebaikan seperti api memakan kayu bakar. (HR. Abu Dawud).⁶⁶

⁶⁶ Al-Imam Hafidz Abi Dawud Sulaiman Bin al-Asi'as al-Sujistani, 'Sunan Abu Dawud'. 281-282.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Hasad dalam Perspektif Al-Qur'an

Dalam Kamus al-Munawwir, kata *hasad* (حسد) berasal dari kata *hasad* dan bentuk-bentuk turunannya seperti *hasadatan*, *hasadan*, dan *yahsudu*. Semua memiliki makna yang serupa, yaitu iri hati dan dengki. Kata *hasad* memiliki makna membenci karunia yang diberikan Allah kepada sesamanya dan menginginkan agar karunia tersebut hilang atau dialihkan kepada diri sendiri.⁶⁷

Pendidikan moral memiliki prioritas besar dalam agama Islam, karena misi pokok Nabi Muhammad SAW ketika diutus ke dunia adalah untuk menyempurnakan perilaku terpuji. Dalam Islam, akhlak terpuji terbagi menjadi dua bagian, yakni akhlak terpuji (akhlak mahmudah) dan akhlak tercela (akhlak madzmumah). Contohnya, akhlak terpuji meliputi kesabaran, kejujuran, ketulusan, rasa syukur, kerendahan hati atau tawadhu, adil, serta amanah. Adapun contoh dari akhlak tercelah yakni mencakup rasa iri dengki, kesombongan, suka berbohong, munafik, kikir, rakus, dan lain sebagainya. Semua perilaku buruk ini adalah gangguan jiwa yang berpotensi berbahaya dan sebaiknya dihindari, terutama rasa iri dengki atau hasad yang menjadi akar dosa pertama yang dilakukan iblis, ketika ia menolak untuk tunduk kepada perintah Allah untuk bersujud kepada manusia pertama yang diciptakan Allah yakni Nabi Adam A.S.⁶⁸

Dengki terambil dari akar kata bahasa arab yaitu حَسَدٌ - حَاسِدٌ - حَسَدٌ artinya keinginan untuk menghilangkan nikmat yang dimiliki orang lain, Dan merupakan salah satu akhlak yang buruk. Hasad dengan semua

⁶⁷ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Yogyakarta: Pustaka Progressif, 1997). 262.

⁶⁸ Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad Dalam Perspektif Ulama", *Hawari Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* Vol 1 (2020): 11.

varian latarnya terdapat dalam empat ayat Alquran dan banyak hadis yang menjeaskannya baik berupa tanda-tanda maupun akibat buruknya.⁶⁹

Istilah hasad pada akar katanya menggambarkan perasaan tidak senang (dendam, rasa tidak suka) yang timbul ketika orang lain mendapat keberuntungan. Hasad adalah perasaan kebencian di dalam hati terhadap kebahagiaan orang lain, yang disertai dengan keinginan agar kebahagiaan tersebut menghilang atau dialihkan kepada dirinya sendiri. Hasad merupakan karakter buruk dan keji, yang diharamkan karena potensinya untuk merugikan individu lain.⁷⁰

Hasad muncul dari hati yang menolak pembagian nikmat Allah kepada hamba-Nya. Kesalahan pertama orang yang memiliki penyakit hasad adalah menolak nikmat yang Allah berikan kepada setiap makhluk-Nya. Kesalahan kedua, timbul akibat perasaan hasad itu sendiri yaitu ketika hatinya merasa terbakar, bahkan sebelum orang yang menjadi sasaran irinya mencapai hal-hal buruk. Oleh karena itu, diketahui bahwa hasad adalah dosa yang mengenai pelakunya lebih dahulu. Penyakit hasad memiliki efek yang terasa lebih awal, yakni pelaku hasad akan merasakan hukuman atas perasaannya sebelum mengaplikasikan hasadnya, yaitu dengan merasakan perasaan hati yang terbakar.⁷¹

Dalam Al-Qur'an terdapat beberapa contoh konkret mengenai hasad seperti dalam kisah Nabi Yusuf AS, tergambar dengan jelas bagaimana hasad dapat berdampak negatif pada kehidupan dan hubungan sosial. Saudara-saudara Yusuf merasa iri karena perhatian istimewa yang diberikan ayah kepada Yusuf, sehingga memicu serangkaian tindakan yang sangat merugikan, seperti merencanakan pembunuhan dan pengusiran terhadap Yusuf. Adapun kisah dari anak Nabi Adam AS yakni Qabil dan Habil, dalam kisah ini Qabil merasa hasad terhadap

⁶⁹ Anwar Rosihon, *Akidah Akhlak* (Bandung: Pustaka Setia, 2008). 263-264.

⁷⁰ M. Yatimin Abdullah, *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2007). 62

⁷¹ Debibik Nabilatul Fauziah, "Hasad Dalam Perspektif Ulama", *Hawari Jurnal Pendidikan Agama dan Keagamaan Islam* Vol 1 (2020): 17

saudaranya Habil, ketika kurban yang diberi Habil lebih diterima oleh Allah. Qabil merasa cemburu dan iri karena pengakuan yang lebih tinggi yang diberikan kepada saudaranya. Hasad ini mendorong Qabil untuk membunuh Habil, menunjukkan dampak merusak dari perasaan iri dan dengki.⁷²

Hasad juga dapat dianalogikan seperti racun yang merayap di dalam diri seseorang. Sikap hasad seperti pohon yang iri terhadap pohon yang lain yang memiliki daun yang lebih hijau dan buah yang lebih banyak., pohon yang iri itu tidak bisa bersyukur dengan keindahannya sendiri melainkan hanya ingin meruntuhkan pohon yang lain agar dirinya yang menjadi pusat perhatian. Perumpamaan lainnya adalah seperti mata yang gelap dan benci terhadap cahaya yang dimiliki mata lainnya. Mata yang penuh hasad ini tidak bias melihat kebaikan atau prestasi orang lain, melainkan hanya ingin memburamkan pandangan orang lain agar dirinya menjadi satu-satunya yang dipandang.⁷³

Dalam semua perumpamaan ini, sikap hasad terlihat sebagai rasa tidak puas dan keinginan untuk menghancurkan atau merampas kebahagiaan, keberhasilan, atau kebaikan yang dimiliki orang lain.

Sifat hasad dianggap sebagai karakter yang paling rendah yang memiliki potensi untuk menghancurkan eksistensi manusia di dunia, karena senantiasa diliputi oleh perasaan benci terhadap setiap orang yang memperoleh anugerah, dan segala jenis karunia yang diberikan Allah kepada orang lain dirasakan sebagai sesuatu yang tidak disukai.⁷⁴

Hasad merupakan penyakit jiwa yang memiliki dampak secara psikologi, moral dan sosial. Penyakit ini termasuk penyakit hati yang

⁷² Jalaluddin as-Suyuthi, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani, 2008). 385.

⁷³ Suadi, "Sifat Hasad Menghanguskan Pahala Ibadah", diakses 27 Agustus 2022, nalisadaily.com/berita/arsip/2019/5/17/738532/sifat-hasad-menghanguskan-pahala-ibadah/

⁷⁴ Muhammad Kamil Hasan al-Mahami, *Al-Mausu'ah Al-Qur'aniyyah*. terj. Ahmad Fawaid Syadzili,, *Ensklopedia al-Qur'an : Kehidupan Dunia*, Jil. 4 (Cet. II; Jakarta: Kharisma Ilmu, 2006). 86

dapat menimbulkan berbagai macam kejahatan seperti fitnah, pencelahan, penghinaan dan penyiksaan. Hampir semua penyebab hasad adalah hasil dari perasaan rendah diri dan kekecewaan. Ketika seseorang memandang orang lain lebih sempurna darinya, perasaan rendah diri menguasainya, yang dengan bantuan faktor eksternal dan kecenderungan batin, menghasilkan perasaan tidak suka dalam hatinya. Faktor lain yang memperburuk perkembangan penyakit hasad dalam hati individu adalah meningkatnya perilaku sewenang-wenang dan tingginya tingkat kezaliman dalam masyarakat. Saat seseorang semakin terjerumus dalam perilaku sewenang-wenang, kesombongan, dan kekerasan, semakin banyak juga orang yang ia perlakukan dengan zalim yang berharap akan melihat hilangnya nikmat yang dimiliki orang lain.⁷⁵

Pada umumnya terdapat tiga jenis *hasad* (iri hati) yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari. Jenis *hasad* yang pertama adalah *hasad haqiqi* dimana perasaan iri dan benci yang muncul ketika seseorang merasa tidak senang melihat kenikmatan atau berkah yang Allah berikan kepada orang lain. Orang yang memahami hasad ini menganggapnya sebagai keinginan untuk melihat kenikmatan tersebut lenyap atau hilang. Namun, penting untuk diingat bahwa kenikmatan atau berkah yang diberikan oleh Allah adalah anugerah-Nya, dan hasad adalah ekspresi kebencian terhadap ketentuan Allah. Dalam hal ini, seseorang mencoba untuk menentang atau meragukan hikmah Allah dalam memberikan kenikmatan tersebut kepada orang yang Dia kehendaki.⁷⁶

Jenis hasad ini adalah yang paling kejam dan paling mengerikan. Karena orang yang melakukannya tidak pernah merasa puas dan obsesinya tidak memiliki batas akhir. Sikap seperti ini sering kali

⁷⁵ Aliah B. Purwakania Hasan, *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami* (Jakarta: Rajawali Pers, 2008), 139.

⁷⁶ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Makarim al-Akhlaq*. Terj. M. Rasikh dan Muslim Arif, *Tazkiyatun Nafs: Menyucikan Jiwa dan Menjernihkan Hati dengan Akhlak yang Mulia* (Cet: XV; Jakarta Timur: Darus Sunnah Press, 2017). 343-344.

dikaitkan dengan perilaku orang-orang dari Ahl Kitab dari kaum Yahudi dan Nasrani, seperti yang diungkapkan oleh Allah dalam Surah Al-Baqarah/2: 109

وَدَّ كَثِيرٌ مِّنْ أَهْلِ الْكِتَابِ لَوْ يَرُدُّونَكُمْ مِّنْ بَعْدِ إِيمَانِكُمْ كُفَّارًا حَسَدًا مِّنْ عِنْدِ أَنفُسِهِمْ
مِّنْ بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُمُ الْحَقُّ فَاعْفُوا وَاصْفَحُوا حَتَّىٰ يَأْتِيَٰ بِأَمْرٍ ۖ إِنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ
شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahnya;

“Banyak di antara Ahlulkitab menginginkan agar mereka dapat mengembalikan kamu setelah kamu beriman menjadi kafir kembali karena rasa dengki dalam diri mereka setelah kebenaran jelas bagi mereka. Maka, maafkanlah (biarkanlah) dan berlapang dadalah (berpalinglah dari mereka) sehingga Allah memberikan perintah-Nya. Sesungguhnya Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu.”⁷⁷

Dijelaskan dalam ayat ini, terdapat orang-orang yang mempunyai hasad dalam hati mereka terhadap umat Islam. Hasad ini mendorong mereka untuk berharap atau mendambakan agar orang Muslim murtad atau meninggalkan agama Islam. Namun, ketika kebenaran agama Islam sudah jelas bagi mereka dan mereka menyadari bahwa umat Islam telah diberkati dengan nikmat yang tidak mereka miliki, bahkan tidak bisa mencapai nikmat seperti yang mereka dambakan dari umat Islam, hasad mereka menjadi semakin kuat. Dengan kata lain, mereka iri dan benci terhadap nikmat dan kesuksesan yang Allah anugerahkan kepada umat Islam.⁷⁸

Jenis hasad kedua adalah *hasad gibta*, jenis hasad yang berbeda dari hasad yang merusak. Dalam *Hasad gibta*, seseorang tidak membenci atau tidak menginginkan hilangnya kenikmatan yang dimiliki oleh orang lain. Sebaliknya, mereka memiliki keinginan dalam hati untuk mendapatkan

⁷⁷ Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 17.

⁷⁸ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyah, *Makarim al-Akhlaq*. 87.

kenikmatan yang serupa. Dalam konteks ini, Islam tidak menganggap *hasad gibta* sebagai perilaku yang tercela, karena tidak melibatkan rasa benci terhadap orang lain atau keinginan untuk melihat orang lain menderita. Namun, *hasad gibta* harus diarahkan dengan baik dan dapat menjadi dorongan untuk memperbaiki diri dan mencapai kesuksesan yang sebanding dengan orang lain tanpa merugikan diri sendiri dan orang lain.⁷⁹

Meskipun Nabi Muhammad SAW menyebutnya sebagai hasad, sebagaimana dicatat dalam hadist, sesungguhnya Nabi SAW bersabda:

حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ، حَدَّثَنَا سُفْيَانُ، قَالَ الزُّنْرِيُّ: عَنْ سَالِمٍ، عَنْ بَيْهٍ، عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: " لَا حَسَدَ لِي فِي اثْنَيْنِ: رَجُلٌ آتَاهُ اللَّهُ الْقُرْآنَ فَهُوَ يَتْلُوهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ، وَرَجُلٌ آتَاهُ * مَا لَا فَهُوَ يُنْفِقُهُ آتَاءَ اللَّيْلِ وَآتَاءَ النَّهَارِ (رواه البخارى)

Artinya:

Telah menceritakan kepada kami ‘Ali bin Abdillah berkata, telah menceritakan kepada kami Sufyan, Zuhri berkata: dari Salim dari ayahnya, dari Nabi SAW. bersabda: Tidak dibenarkan hasad (iri/dengki) kecuali terhadap dua orang: (pertama) laki-laki yang dikaruniai al-Qur’an oleh Allah SWT, lalu ia membacanya diwaktu siang dan malam hari. (kedua) laki-laki yang dikaruniai kekayaan oleh Allah SWT, lalu ia menginfakkannya diwaktu siang dan malam hari. (HR. Al-Bukhari)⁸⁰

Dalam Islam, seperti yang Allah katakan: “Dan janganlah kamu iri hati terhadap karunia yang telah dilebihkan Allah kepada sebagian kamu atas sebagian yang lain. (Karena) bagi laki-laki ada bagian dari apa yang

⁷⁹ Fatihuddin Abdul Yasin, *Terapi Rohani Pengobatan Penyakit Hati*, (Surabaya: Terbit Terang, 2002). 186.

⁸⁰ Muhammad bin Ism’il Abu Abdillah al-Bukhari, *Shahih al-Bukhari*, juz 9 (Dar al-Tuq al-Najah, 1422). 154

mereka usahakan, dan bagi perempuan (pun) ada bagian dari apa yang mereka usahakan. Mohonlah kepada Allah sebagian dari karunia-Nya. Sungguh, Allah Maha Mengetahui segala sesuatu.” (An-Nisa 4:32).⁸¹

Dalam ayat Al-Qur’an ini, Quraish Shihab memberikan penjelasan bahwa laki-laki dan perempuan serta orang lain di masyarakat dapat memiliki pemberian-pemberian atau nikmat yang berbeda dari Allah. Ini bisa berupa kekayaan, posisi, kekuatan, kehormatan, bakat, atau kebahagiaan berdasarkan apa yang telah mereka usahakan. Meskipun dalam pandangan manusia mungkin tidak tampak setara, tetapi kita harus meyakini bahwa Allah memiliki pemahaman yang lebih mendalam tentang alasan di balik pemberian-Nya. Shihab menekankan bahwa manusia tidak seharusnya merasa cemburu jika orang lain memiliki lebih dari yang mereka miliki dalam hal apa pun. Ini mencakup sikap yang tidak iri terhadap kekayaan, posisi, kekuatan, atau kebahagiaan orang lain.⁸²

Jenis *hasad* ketiga adalah *hasad munafasah*. Jenis hasad ini adalah dorongan yang tidak bermaksud merampas kebahagiaan orang lain, tetapi lebih berfokus pada usaha untuk mencapai kesempurnaan pribadi, orang yang mencintai Allah dan menghargai nikmat-Nya tidak merasa iri terhadap kesuksesan orang lain. Hasad munafasah memicu kompetensi positif di mana individu bersaing untuk mencapai kesempurnaan dan bahkan melampaui prestasi orang lain. Sikap ini muncul dari rasa kemuliaan jiwa, semangat yang membara, dan rasa kehormatan yang tinggi. Kompetensi dipandang sebagai hal yang baik yang dapat memotivasi jiwa, di mana dua individu bersaing untuk mencapai tujuan mereka sendiri dan merasa bahagia ketika mencapainya, serupa dengan semangat kompetitif yang ditunjukkan oleh para sahabat nabi dalam

⁸¹ Kementerian Agama, ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 83.

⁸² Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2009), 416.

melakukan kebaikan.⁸³ Hal ini sesuai dengan apa yang telah diungkapkan dalam Qur'an Surah Al-Mutaffifin/83: 22-26.

إِنَّ الْأَبْرَارَ لَفِي نَعِيمٍ ۖ عَلَى الْأَرَائِكِ يَنْظُرُونَ ۖ تَعْرِفُ فِي وُجُوهِهِمْ نَضْرَةَ النَّعِيمِ
يُسْقَوْنَ مِنْ رَحِيقٍ مَخْمُومٍ ۖ خِتْمُهُ مِسْكَ ۖ وَفِي ذَلِكَ فَلْيَتَنَافَسِ الْمُتَنَافِسُونَ ۚ

Terjemahnya;

“Sesungguhnya orang-orang yang berbakti benar-benar berada dalam (surga yang penuh) kenikmatan. Mereka (duduk) di atas dipan-dipan (sambal) melepas pandangan. Engkau dapat mengetahui pada wajah mereka gemerlapnya kenikmatan. Mereka diberi minum dari khamar murni (tidak memabukkan) yang (tempatnyanya) masih diberi lak (sebagai jaminan keaslian). Laknya terbuat dari kasturi. Untuk (mendapatkan) yang demikian itu hendaknya orang berlomba-lomba.”⁸⁴

Penjelasan ayat di atas merujuk pada gambaran surga dan nikmat yang akan diterima oleh orang-orang yang bertakwa. Para penerima nikmat ini akan berada dalam keadaan yang sangat menyenangkan, duduk santai di dipan-dipan sambil menikmati pemandangan indah. Ekspresi kebahagiaan dan kenikmatan terpancar jelas dari wajah mereka. Kemudian, dilanjutkan dengan menggambarkan minuman yang mereka nikmati di surga, yakni khamar murni yang tidak memabukkan. Minuman ini memiliki tempat khusus yang tetap asli, dan tempat tersebut dilapisi dengan lapisan yang terbuat dari kasturi, memberikan kesan kemurnian dan keaslian, dan pada pemahaman dari kalimat terakhir adalah ajakan untuk berlomba-lomba menuju kebaikan dan ketakwaan, sebagaimana diindikasikan dengan frasa “hendaknya orang berlomba-lomba”. Dengan demikian, kalimat ini mengajak untuk

⁸³ Rashid, ‘Hasad, the Envy: Some Psychological, Spiritual and Social Dimensions’, *Psychology and Education*. 366.

⁸⁴ Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 588. beberapa ulama

berusaha dan bersaing dalam kebaikan dengan harapan untuk mencapai nikmat dan kebahagiaan yang disebutkan dalam konteks surga.⁸⁵ Selain itu, para ulama juga berpendapat mengenai hasad, yakni diantaranya:⁸⁶

- a. Muhammad Mutawalli asy-Sya'rawi berpendapat bahwa hasad merupakan sebuah cita-cita yang jahat dan perbuatan putus asa yg lebih jahat dari kekuatan gaib yang mendatangkan mudharat kepada manusia serta keinginan menghilangkan nikmat yang diperoleh seseorang walaupun pelaku tidak memperoleh keuntungan apapun dari perbuatannya itu.
- b. Mahyuddin Ibrahim berpendapat bahwa hasad merupakan keinginan buruk yang memiliki akibat buruk pula. Hubungan orang yang dengki dan orang yang menjadi sasaran kedengkiannya tidak lagi berjalan baik. Buruknya, penyakit dengki ini merupakan sesuatu yang abstrak atau tidak dapat dilihat sehingga sulit untuk mengobatinya.
- c. Al-Ghazali berpendapat bahwa hasad merupakan sifat yang sudah jelas tercela dalam agama dan bahaya bagi diri sendiri juga masyarakat umum.

2. Hasad dalam Perspektif Tafsir Al-Misbah

Dalam Tafsir Al-Misbah, hasad atau dengki adalah kamu tidak senang kenikmatan yang berada ditangan saudaramu dan kamu senang bila nikmat itu hilang darinya. Atau, tidak senang melihat orang lain mendapat karunia, tapi senang jika orang lain mendapat petaka.⁸⁷

Makna kata *hasad* menurut M. Quraish Shihab, hasad adalah perasaan iri hati yang muncul ketika seseorang melihat bahwa orang lain memiliki nikmat atau keberuntungan tertentu. Ini bisa berupa kekayaan,

⁸⁵Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol 15*. 130-131.

⁸⁶ Bishri Abdul Karim, Yush Nawir, "Implikasi Sifat Hasad dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Islamic Resources* Vol. 19, No. 2 (Desember, 2022).

⁸⁷ M. Abdul Mujieb Dkk, *Ensiklopedia Tasawuf Imam Al-Ghazali* (Bandung: PT Mizan Publika, 2009).

kebahagiaan, atau keberhasilan. Hasad tidak hanya terbatas pada perasaan iri, tetapi juga mencakup harapan agar nikmat yang dimiliki oleh orang lain itu hilang darinya. Orang yang merasa hasad dapat berharap agar orang yang dia iri tidak lagi menikmati nikmat tersebut.⁸⁸

Berdasarkan tafsir Al-Misbah, konsep hasad merupakan salah satu penyakit hati yang dipandang sebagai watak paling hina yang bisa menghancurkan hidup manusia di dunia, karena selalu diliputi perasaan tidak suka terhadap setiap orang yang mendapat nikmat dan semua karunia yang dilimpahkan pada orang lain yang dibencinya. Kedengkian adalah api yang akan membakar pemegangnya. Timbulnya hasad juga disebabkan karena adanya permusuhan dan kebencian, takabur, 'ujub, merasa diri mulia dan berlomba-lomba memperoleh kebutuhan hidup lantaran khawatir hilang kenikmatan yang diperolehnya.⁸⁹

Hasad bukan hanya dosa dalam Islam tetapi dianggap sebagai emosi yang paling putus asa dan merusak dalam agama apa pun. Secara psikologis juga, itu adalah salah satu penyakit utama bagi kesehatan manusia yang menghancurkan kedamaian dan kebahagiaan mental seseorang. Orang yang cemburu dapat melewati batas apa pun hanya untuk membuat orang tidak bahagia dan membuat orang kehilangan apa yang Allah anugerahkan kepada mereka.

Hasad merupakan bentuk perasaan yang membuat hati seseorang merasa cemburu, kehilangan ketulusan dan berpengaruh kepada keimanan. Berkenaan dengan hasad, Rasulullah SAW bersabda, "Tidak ada hasad (dengki) kecuali dalam dua perkara yaitu seseorang yang diberi Allah al-Qur'an (hikmah) kemudian ia mengamalkannya sepanjang siang dan malam, dan seseorang yang diberi Allah harta

⁸⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 15 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1432 H/2012 M). 740.

⁸⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan Dan Keserasian Al-Quran Vol.2*. 416.

kekayaan lalu ia menginfakkannya sepanjang siang dan malam. (HR. Ibnu Majah).⁹⁰

Dalam Tafsir Al-Misbah, diriwayatkan bahwa Nabi Muhammad (SAW) berkata, "Telah datang kepadamu penyakit bangsa-bangsa sebelum kamu, kecemburuan dan kebencian. Ini adalah 'pencukur' (perusak); saya tidak mengatakan bahwa itu mencukur rambut, tetapi itu mencukur (merusak) iman".⁹¹ Orang yang cemburu lebih terpengaruh daripada orang yang dia cemburui. Kecemburuan tidak hanya merusak ketenangan pikiran tetapi juga melemahkan iman kepada Allah; karena ketika seseorang cemburu kepada orang lain dia berpikir bahwa Allah tidak cukup adil dengannya, padahal dia tidak tahu nikmat apa yang telah Allah berikan kepada setiap hamba-Nya dan memang Allah melakukan keadilan lebih baik daripada yang bisa dipikirkan siapa pun. Allah berfirman dalam Surah An-Nahl/16: 71 yakni:

وَاللَّهُ فَضَّلَ بَعْضَكُمْ عَلَى بَعْضٍ فِي الرِّزْقِ فَمَا الَّذِينَ فُضِّلُوا بِرَأْدِي رِزْقِهِمْ
عَلَى مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُمْ فَهُمْ فِيهِ سَوَاءٌ أَفَبِنِعْمَةِ اللَّهِ يَجْحَدُونَ

Terjemahnya:

“Dan Allah memberikan sebagian dari kalian kelebihan rezeki dibandingkan yang lain, namun orang yang diberi lebih tidak bersedia membagikan rezekinya kepada hamba-hamba yang mereka miliki, sehingga mereka bersama-sama merasakan nikmat rezeki tersebut. Mengapa mereka menyangkal kenikmatan yang Allah berikan?”⁹²

Sifat *Hasad* tidak hanya dilarang dalam Al-Qur'an, tetapi hadits berikut menyatakan dengan jelas bahwa faktor kedengkian membakar semua perbuatan baik seseorang. Nabi Muhammad mengatakan, "Dengki itu menghabiskan kebaikan sebagaimana api membakar kayu". (HR. Abu

⁹⁰ Ibnu Majah Abu Abdullah Muhammad bin Yazid al-Qazwini, Sunan Ibn Majah, Juz 2. 1408.

⁹¹ Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*, Vol. 2 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 2009), 574.

⁹² Kementerian Agama, 'Al-Qur'an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan'. 274.

Daud). Dengki diilustrasikan sebagai kekuatan yang dapat merusak dan menghabiskan kebaikan seseorang, mirip dengan bagaimana api membakar kayu. Iri dengki dapat mengubah orang baik menjadi jahat, sama seperti yang terjadi pada Iblis. Ketika Allah memerintahkan para malaikat dan Iblis untuk bersujud kepada Adam dalam penghormatan dan kehormatan, tetapi Iblis secara langsung menolak perintah Allah karena dia iri dengan status yang diberikan Allah kepada Adam. Iblis berkata kepada Allah, “Apakah Engkau melihat orang yang Engkau muliakan di atasku ini? Jika Engkau menunda aku sampai hari kiamat, pasti aku akan membinasakan keturunannya, kecuali beberapa.” [Surah Al-Isra; 62].

Iri dengki juga melahirkan banyak dosa lain, seperti “ghibah dan tuduhan (Tohmat)”. Jika orang yang iri dengki tidak dapat melakukan apa pun untuk menyakiti orang yang dia dengki, maka dia mencoba membicarakannya di belakang, biasanya dengan maksud untuk merusak citranya. Terkadang, intensitas kedengkian menjadi terlalu tinggi sehingga seseorang tidak puas dengan ghibah, kemudian ia sampai pada tuduhan, yang tidak diragukan lagi merupakan dosa besar yang dianggap dalam Islam. Oleh karena itu, kecemburuan tidak hanya menghancurkan korban, tetapi juga merugikan penyerang ke tingkat yang lebih besar. Kita sebagai seorang Muslim harus mencari pertolongan dari Allah untuk menjauhkan kita dari penyakit-kecemburuan yang berbahaya ini. Untuk menjaga diri kita terlindungi dari kecemburuan, kita dapat membaca Surah Falaq, ayat 1-5 yang secara singkat berarti, "Aku berlindung kepada Tuhan fajar, dari kejahatan apa yang Dia ciptakan, dan dari kejahatan kegelapan ketika terbenam, dan dari kejahatan pemecah simpul, dan dari kejahatan orang yang iri ketika dia iri." [Al-Falaq/113: 1-5]

Kata *hasad* adalah iri hati atas nikmat yang dimiliki orang lain disertai dengan harapan kiranya nikmat itu hilang darinya, baik diperoleh oleh yang iri maupun tidak. Iri hati ini dapat juga tertuju kepada orang yang sebenarnya tidak memiliki nikmat, namun diduga oleh yang iri

memilikinya. Bahkan, sementara ulama memperluas arti *hasad*/iri hati sehingga tidak hanya mencakup kedengkian terhadap pihak lain yang memiliki atau diduga memiliki nikmat, tetapi juga yang tidak memiliki nikmat apa-apa, namun kedengkian kepadanya mengantar yang dengki untuk menginginkan agar yang bersangkutan terus-menerus berada dalam kekurangan dan kepedihannya. Kata *hasad* digunakan juga dalam arti keinginan memperoleh nikmat yang diperoleh orang lain itu. Ini biasa juga dinamai *ghibthah*.⁹³

Berdasarkan Tafsir Al-Misbah, bila dianalisis lebih jauh, dapat disimpulkan bahwa sumber utama dari iri hati bahkan semua sifat-sifat tercela adalah perasaan rendah diri yang tersembunyi dalam diri. Ini berarti bahwa ketika seseorang merasa rendah diri atau tidak memiliki keyakinan pada diri sendiri, mereka cenderung melihat kesuksesan atau kebahagiaan orang lain sebagai ancaman. Ketika seseorang merasa kurang yakin tentang diri mereka sendiri atau kurang memiliki keyakinan dalam prinsip-prinsip atau nilai-nilai yang mereka pegang, mereka lebih rentan terhadap perasaan *hasad*. Seseorang yang beriman akan merasa optimis dan memiliki sikap penuh harap kepada Allah, dan ketika itu ia tidak perlu iri hati karena harapannya kepada Allah menjadikan ia merasa dapat memperoleh nikmat seperti apa yang dimiliki orang lain.

Aun bin Abdillah membaca ayat *“turunlah engkau dari surga itu! Kemudian jika datang petunjuk-Ku, niscaya tidak ada kekhawatiran atas mereka dan tidak pula mereka bersedih“ (QS AlBaqarah [2]: 38). Dan jauhilah kedengkian! Sesungguhnya putra nabi Adam membunuh saudaranya ketika ia dengki kepadanya. Dalam Alquran di jelaskan “Ceritakanlah kepada mereka kisah kedua putera Adam (Habil dan Qabil) menurut yang Sebenarnya, ketika keduanya mempersembahkan korban, Maka diterima dari salah seorang dari mereka berdua (Habil)*

⁹³ M. Quraish Shihab, dkk, *Ensiklopedia al-Qur'an: Kajian Kosakata* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), 298.

dan tidak diterima dari yang lain (Qabil). ia Berkata (Qabil): "Aku pasti membunuhmu!". Berkata Habil: "Sesungguhnya Allah Hanya menerima (korban) dari orang-orang yang bertakwa". (Q.S. Al-Maidah [5]: 27).⁹⁴

Sifat inilah yang menyebabkan setan yang sebelum Adam AS ada merupakan penghuni surga, dilaknat Allah SWT. Sifat ini pula yang menyebabkan tumpahnya darah pertama di bumi milik Habil akibat hasud dan dengki yang dimiliki oleh Qabil.⁹⁵ Rasulullah SAW bersabda: "Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Shalih Al Baghdadi berkata, telah menceritakan kepada kami Abu Amir maksudnya Abdul Malik bin Amru- berkata, telah menceritakan kepada kami Sulaiman bin Bilal dari Ibrahim bin Abu Asid dari Kakeknya dari Abu Hurairah bahwa Nabi shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Jauhilah hasad (dengki), karena hasad dapat memakan kabaikan seperti api memakan kayu bakar".

Iri hati ialah suatu sikap mental yang melahirkan rasa sakit hati apabila orang lain mendapat kesenangan atau kemuliaan, dan ingin agar kesenangan dan kemuliaan itu hilang daripada orang itu. Orang yang dengki disebut hasad yang bekerja dan berusaha menghilangkan kesenangan dalam kemuliaan itu beralih kepada dirinya. Seperti firman Allah SWT:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ ۗ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ مُلْكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

"Ataukah mereka dengki kepada manusia (Muhammad) lantaran karunia yang Allah telah berikan kepadanya? Sesungguhnya Kami telah memberikan kitab dan Hikmah kepada keluarga Ibrahim, dan

⁹⁴ Al-Imam Al-Ghazali, 'Ihyā Ulūmiddin', Terj. Ibnu Ibrahim Ba"adillah, Ihyā Ulūmiddin, Jilid 5 (Jakarta: Republika Penerbit, 2012). 236.

⁹⁵ Anwar Rosihon, Akidah Akhlak. 262.

Kami telah memberikan kepadanya kerajaan yang besar.” (Q.S. An-Nisaa: 54).⁹⁶

Dalam pandangan Quraish Shihab, hasad atau iri hati merupakan salah satu karakter buruk yang perlu dihindari oleh setiap manusia. Quraish Shihab adalah seorang ulama besar Indonesia yang telah menulis banyak buku tentang tafsir Al-Qur’an dan pemikiran Islam.

Menurut Quraish Shihab, hasad terkait erat dengan sifat-sifat negatif dalam diri manusia, seperti keserakahan, keangkuhan, dan ketidakpuasan. Hasad dapat merusak hubungan social dan mengganggu kehidupan bermasyarakat. Iri hati akan merasa tidak senang dan berusaha merugikan bahkan menjatuhkan orang yang didengki atau diiri hati. Dalam Al-Qur’an, Allah SWT mengingatkan umat manusia untuk menjauhi sifat hasad. Terdapat beberapa ayat dalam Al-Qur’an yang menekankan bahaya hasad. Salah satunya adalah surah Al-Falaq ayat 5 yang artinya “Dari kejahatan yang dihasudkan (disebabkan) oleh orang yang dengki”. Ayat ini menunjukkan bahwa hasad merupakan sumber kejahatan yang harus dihindari.⁹⁷

Quraish Shihab mengajarkan bahwa dalam menghadapi hasad, seseorang harus berusaha menjaga hatinya agar tidak terpengaruh oleh rasa iri hati. Hal ini dapat dilakukan dengan memiliki rasa syukur atas nikmat yang telah diberikan Allah SWT. Orang yang bersyukur akan mampu melihat keberhasilan orang lain sebagai anugerah dan berbagi kebahagiaan dengan mereka, bukan merasa iri dan berusaha merugikan.

Quraish Shihab menekankan pentingnya memperkuat iman dan taqwa sebagai upaya untuk melawan hasad. Dengan memahami bahwa semua yang terjadi adalah takdir dari Allah SWT, seseorang dapat menerima dan menghargai keberhasilan orang lain sebagai bagian dari

⁹⁶ Kementerian Agama. ‘Al-Qur’an Dan Terjemahannya Edisi Penyempurnaan’. 87.

⁹⁷ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur’an*, Vol. 15 (Cet. V; Jakarta: Lentera Hati, 1434 H-2012 M). 741

rencana-Nya. Selain itu, Quraish Shihab juga menekankan pentingnya menjauhi lingkungan yang memicu timbulnya hasad, seperti gosip dan kecemburuan sosial.

Dalam pandangan Quraish Shihab, hasad merupakan sifat yang merugikan individu dan masyarakat. Oleh karena itu, ia mengajak umat Muslim untuk menjaga hati dan menjauhi sifat hasad serta menggantinya dengan sifat yang lebih baik, seperti keikhlasan, kebaikan, dan kerja sama.⁹⁸

3. Relevansi Hasad terhadap Revolusi Mental

Revolusi mental menurut pandangan Karlina Supelli, adalah suatu strategi kebudayaan yang bertujuan untuk mengubah transformasi etos dalam masyarakat. Ini melibatkan perubahan dalam pola pikir, perasaan, dan keyakinan yang akhirnya tercermin dalam tindakan sehari-hari. Revolusi mental diartikan sebagai gerakan nasional untuk mengubah pandangan, pola pikir, sikap, nilai-nilai, dan perilaku masyarakat Indonesia dengan tujuan mewujudkan negara yang berdaulat, mandiri, dan memiliki jati diri.⁹⁹

Dalam hal ini, revolusi mental adalah suatu bentuk perubahan sosial yang lebih dalam daripada sekedar perubahan struktural. Revousi mental merupakan upaya untuk merombak mentalitas masyarakat secara menyeluruh dengan tumpuan pada tiga nilai-nilai pokok, yaitu integritas, etos kerja, dan gotong royong. Revolusi mental, dengan kata lain adalah sebuah gerakan yang bertujuan untuk membawa perubahan fundamental dalam cara orang berpikir, berperasaan, dan bertindak, sehingga membantu membangun masyarakat yang lebih baik dan berdaya.

⁹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Vol. 13, 540

⁹⁹ Desmita, "Revolusi Mental dan Revolusi Etos Kerja: Membangun Bangsa Indonesia Yang Lebih Bermartabat", *Jurnal Ta'dib* Vol. 18 no.1 (Juni 2015): 8.

Dalam Islam, jati diri manusia yang memiliki mental baik adalah mereka yang memahami esensi keberadaan mereka sebagai individu, makhluk sosial, dan makhluk ciptaan Tuhan. Jadi, menjadi manusia yang sesungguhnya berarti tidak hanya menjadi pribadi yang saleh, tetapi juga harus memiliki sikap dan perilaku yang positif dalam konteks sosial.

Konsep revolusi mental untuk membangun karakter yang baik sesuai yang diajarkan oleh Nabi Muhammad SAW dalam Al-Qur'an surah Al-Anbiya' ayat 107 yang didasarkan pada prinsip-prinsip Islam yang bertujuan untuk menciptakan kedamaian. Namun, banyak kasus di negara ini, terdapat realitas yang di mana beberapa kelompok dari berbagai latar belakang agama justru menunjukkan sikap negatif seperti saling menebar kebencian, penolakan terhadap perbedaan dalam agama sendiri, permusuhan terhadap agama lain, dan tindakan-tindakan yang mengganggu harmoni sosial seperti kekerasan, penistaan agama, dan sikap intoleransi.¹⁰⁰

Meskipun tidak selalu secara langsung, beberapa kasus di atas bisa dihubungkan dengan aspek hasad seperti yang pertama, permusuhan terhadap agama lain. Jika hasad tidak diatasi, dapat berkembang menjadi permusuhan yang lebih luas terhadap kelompok atau agama lain. Perasaan iri yang berlarut-larut dapat menyebabkan individu menganggap agama lain sebagai ancaman dan merasa perlu untuk berkonflik atau memusuhi mereka. Kedua, kekerasan dan penistaan agama. Hasad yang tidak terkontrol dapat mendorong individu atau kelompok untuk melakukan tindakan yang lebih ekstrim, termasuk kekerasan dan penistaan agama, sebagai bentuk ekspresi dari perasaan iri yang merusak.

¹⁰⁰ Maragustam Siregar, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* Vol. 12 no, 2 (Desember, 2015): 162-163

Meskipun tidak semua tindakan negatif tersebut berasal langsung dari hasad, namun perasaan iri dengki dan membandingkan diri dengan orang lain dapat memberi kontribusi pada timbulnya sikap-sikap tersebut. Oleh karena itu, mengatasi hasad dan membangun revolusi mental yang positif dapat membantu mencegah terjadinya tindakan dan sikap yang merugikan dalam masyarakat.

Persoalan revolusi mental memiliki kedalaman yang melekat pada setiap individu, karena mental memiliki peran yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Mentalitas individu mencerminkan karakter dan watak seseorang. Dalam konteks religious, revolusi mental dapat dilihat sebagai ujian atau musibah yang diberikan oleh Allah kepada manusia. Ujian ini bisa diartikan sebagai bentuk perhatian dan kasih sayang dari Allah yang menegur manusia melalui cobaan. Pemahaman konsep hijrah dalam Islam juga mengilustrasikan potensi revolusi mental. Hijrah, baik secara maknawi maupun lughawai (arti harfiah), mencerminkan perpindahan atau perubahan dalam kehidupan individu. Ini dapat berarti perubahan tempat fisik atau kondisi mental dan emosional. Dapat disimpulkan, bahwa revolusi mental adalah hal yang kompleks dan mendalam. Setiap individu memiliki peran dalam mengembangkan mentalitasnya, baik melalui ujian, perubahan fisik atau mental, dan peristiwa kejiwaan. Revolusi mental memiliki dampak yang signifikan dalam membentuk karakter, sikap, dan pandangan seseorang.¹⁰¹

Kondisi mentalitas bangsa Indonesia saat ini mengalami masalah serius. Banyak individu mengalami masalah perasaan seperti gelisah, stress, dan depresi karena kesulitan mengatasi menyelesaikan berbagai masalah. Pola pikir juga terpengaruh, menyebabkan kesulitan dalam melanjutkan kegiatan dan pekerjaan, serta tumbuhnya sifat pemalas, pelupa, dan apatis. Pola perilaku juga terdampak, dengan munculnya

¹⁰¹ Sulaiman Mohammad Nur, "Revolusi Mental Dalam Perspektif Al-Qur'an", *Jurnal Studi Agama* Vol. 4 no.1 (Juni, 2020): 86.

perilaku negatif seperti munafik, berdusta, mencuri, menyeleweng, korupsi, penyiksaan, dan penindasan.¹⁰²

Untuk mengatasi kondisi ini, diperlukan sebuah revolusi mental yang mendalam. Revolusi mental harus diimplementasikan melalui berbagai jalur pendidikan, baik formal, informal, maupun non formal. Revolusi mental ini harus dilakukan secara menyeluruh dan komprehensif, dengan tujuan merombak pola pikir, sikap, dan perilaku yang negatif menuju kepada yang positif. Upaya ini diharapkan dapat membawa perubahan yang lebih baik dalam mentalitas masyarakat, mendukung pembangunan karakter yang kuat, dan mendorong kehidupan yang lebih bermakna serta harmonis dalam masyarakat.

Secara prinsipnya pola pembentukan mental seseorang dimulai sejak usia dini, dan keluarga memiliki peran utama dalam proses tersebut. Rasulullah SAW telah menekankan bahwa pembentukan mental memerlukan waktu yang lebih lama daripada pembentukan intelegensi individu. Oleh karena itu, dalam dakwah Islam, iman atau mental (sikap) diberikan prioritas lebih tinggi daripada ilmu-ilmu Islam lainnya.¹⁰³

Peran orang tua dalam membentuk mental atau karakter seseorang sangat penting. Rumah merupakan madrasah pertama bagi individu, dan orang tua berperan sebagai guru utama. Pendidikan dan pembinaan yang diberikan oleh orang tua dapat membentuk mental individu dengan baik, sehingga mereka dapat berinteraksi secara positif dalam masyarakat. Dengan Pendidikan yang baik di keluarga, individu akan memiliki dasar yang kuat untuk berinteraksi dalam lingkungan sosial yang lebih luas dari keluarga. Hal ini, menegaskan pentingnya peran keluarga, terutama orang tua, dalam membentuk karakter dan mental individu. Pembentukan

¹⁰² Maragustam Siregar, "Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsafat Pendidikan", *Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga* Vol. 12 no, 2 (Desember, 2015): 164.

¹⁰³ H. Abd. Rozak, "Revolusi Mental Bangsa Melalui Pendidikan Islam", *Jurnal Saintifika Ismalica* Vol. 2, no.1 (Januari-Juni 2015): 65.

mantal yang positif di usia dini dapat membawa dampak positif pada interaksi dan sosialisasi di lingkungan yang lebih luas, serta membantu individu menjadi bagian yang konstruktif dalam masyarakat.¹⁰⁴

Agama sangat erat kaitannya dengan sikap atau perilaku seseorang karena agama akan membentuk dari sikap maupun perilaku tersebut, mengarahkan kepada baik maupun buruk. Agama akan membawa kepada sebuah perlindungan bagi pemeluknya, agama berperan sebagai pelindung pemeluknya dari berbagai masalah. Sebagaimana terdapat dalam al-Quran Surat Asy-Syura' ayat 52:

وَلَكِنِ الْإِيمَانَ وَلَا الْكِتَابُ مَا تَدْرِي كُنْتَ ۖ أَمَرْنَا مِنْ رُوحًا إِلَيْكَ أَوْحَيْنَا وَكَذَلِكَ
مُسْتَقِيمٌ صِرَاطٍ إِلَىٰ لْتَهْدِي ۖ وَإِنَّكَ عِبَادِنَا مِنْ نَشَاءٍ مَنْ بِهِ تَهْدِي نُورًا جَعَلْنَاهُ

Terjemahnya:

“Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu (Muhammad) ruh (Al-Qur'an) dengan perintah Kami. Sebelumnya engkau tidaklah mengetahui apakah Kitab (Al-Qur'an) dan apakah iman itu, tetapi Kami jadikan Al-Qur'an itu cahaya, dengan itu Kami memberi petunjuk siapa yang Kami kehendaki di antara hamba-hamba Kami. Dan sungguh, engkau benar-benar membimbing (manusia) kepada jalan yang lurus” (Q.S. Asy-Syura': 52)¹⁰⁵

Dari ayat tersebut bisa di pahami bahwa, agama sangat berperan penting dalam kehidupan manusia, tidak hanya di kala manusia itu susah dikala senang pun agama juga memberikan perlindungan terhadap apa yang disenangi oleh manusia itu. Karena itu, di dalam agama tersebut selalu di ajarkan bagaimana cara menjalani hidup dengan baik, dan bagaimana sikap terhadap sesama.

¹⁰⁴ Asma Nur, Rusli Malli, “Peran Orang Tua dalam Pembentukan Karakter Anak Usia Dini di Desa Bontoala Kecamatan Pallanga Kabupaten Gowa”, *Jurnal Unismu*. 84-85

¹⁰⁵ Kementerian Agama. 489.

Dalam melihat prinsip-prinsip revolusi mental ini, penulis mengacu pada prinsip-prinsip revolusi mental yang terinspirasi oleh contoh teladan dari Rasulullah SAW. Rasulullah menerapkan nilai-nilai Islam dan melakukan perubahan positif dalam kebiasaan masyarakat jahiliyyah menuju perilaku yang lebih baik. Proses perubahan ini berlangsung selama sekitar 23 tahun, dengan pendekatan yang dimulai dari sendiri, atau yang disebut sebagai metode “*Ibda’ binafsih*”.

Pendekatan *Ibda’ binafsih* mengajarkan bahwa untuk mencapai perubahan yang positif dalam masyarakat, individu harus menjadi contoh dan teladan yang baik terlebih dahulu. Rasulullah SAW mengajarkan nilai-nilai Islam dalam melakukan perubahan sikap serta perilaku dengan menginternalisasikan prinsip-prinsip tersebut dalam dirinya sendiri. Dengan merubah diri sendiri, Rasulullah memperlihatkan keseriusannya dalam menerapkan nilai-nilai Islam dan memberikan inspirasi kepada orang lain untuk mengikuti contohnya.¹⁰⁶

Dalam konteks revolusi mental atau perubahan sosial, konsep *Ibda’ binafsih* mengingatkan kita pentingnya memiliki integritas dan konsistensi dalam tindakan kita sendiri sebelum berusaha mempengaruhi atau mengubah orang lain.

Demikianlah, bentuk prinsip-prinsip dakwah yang dijalankan oleh Rasulullah merupakan bentuk dari revolusi mental yang bertujuan mengubah pandangan dan pola pikir masyarakat dari zaman kejahilan (jahiliyyah) ke zaman pengetahuan yang lebih maju seperti sekarang. Rasulullah menerapkan proses revolusi mental dengan mengatasi sifat buruk atau negatif yang ada pada masyarakat saat itu. Revolusi mental yang dijalankan oleh Rasulullah adalah tentang mengubah sesuatu yang tidak baik atau bahkan lebih buruk menjadi lebih baik. Ini menunjukkan bahwa tujuan revolusi mental adalah untuk menghadirkan perubahan

¹⁰⁶ Samsul Nizar, *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia* (Jakarta: Kencana, 2007). 87.

positif dalam cara pandangan, sikap, dan perilaku masyarakat. Namun, jika tidak ada perubahan yang terjadi, maka itu bukanlah revolusi. Hal ini menekankan pentingnya perubahan menuju yang lebih baik dan bagaimana perubahan tersebut harus mempengaruhi dan menghasilkan dampak positif dalam perkembangan manusia dan masyarakat.¹⁰⁷

Dalam suatu proses perubahan/revolusi mental, seseorang tidak dapat merubah suatu hal yang tidak diseganiya jika mereka tidak melakukan apa-apa, melainkan hanya merasa iri melihat orang lain yang berhasil. Hal inilah yang sering terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Namun dalam semua perubahan itu, dinyatakan bahwa Allah tidak lah akan merubah kaumnya sebelum kaum itu sendiri merubah dirinya sebagaimana terdapat dalam al-Qur'an Surat Ar-Raad; 11, yang berbunyi:

||: عد ار) نفسهم با ما وا يغير حتى بقوم ما يغير لا الله ان

Terjemahnya:

“Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah keadaan suatu kaum, sehingga kaum itu sendiri mengubah keadaan (nasib) mereka sendiri”. (QS. Ar-Ra'd: 11)¹⁰⁸

Prinsip utama dari revolusi adalah mengubah karakter atau watak seseorang dari yang tidak baik menjadi lebih baik. Perubahan ini harus dimulai dari dalam diri individu itu sendiri. Karena karakter dan watak berada di dalam diri individu tersebut. Perubahan yang terjadi dalam revolusi mental tidak dapat muncul dari pengaruh luar, karena itu tergantung pada kesadaran dan tekad individu untuk berubah.

Watak atau sifat yang dimiliki oleh seseorang yang selalu menginginkan kebaikan orang lain hilang, yang disebut sebagai kedengkian, sebenarnya tidak memberikan kerugian kepada orang yang menjadi target kedengkian tersebut. Meskipun demikian, dampaknya mungkin terjadi dalam bentuk permusuhan atau ketidaksetujuan secara

¹⁰⁷ Nizar. 88.

¹⁰⁸ Kementerian Agama. 250.

emosional. Biasanya, kedengkian dan permusuhan ini terjadi diantara kenalan dekat atau rekan sejawat.

Namun, dengan berjalannya waktu, setiap individu akan menyadari bahwa kedengkian adalah bentuk kebodohan. Seharusnya seseorang berusaha untuk memahami penyebab sukses orang lain dan bersedia menerima apa yang telah Allah berikan kepadanya. Hal ini menunjukkan bahwa dunia ini penuh dengan peluang kebaikan, tetapi seseorang harus berusaha untuk meraihnya, seperti menanam gandum untuk memanen hasilnya.¹⁰⁹

Kedengkian juga dapat timbul akibat perasaan sedih atau sakit hati seseorang, yang mungkin disebabkan oleh ketidakmampuannya mencapai tujuan yang diinginkan atau merasa terhalang dalam usahanya untuk mendapatkan apa yang dianggapnya sebagai haknya. Penderitaan batin yang dialami seseorang dapat membesar seiring waktu dan akhirnya mengakibatkan perasaan putus asa. Dalam kondisi ini, individu tersebut berada dalam kondisi psikologis yang rentan, dan ia akan berusaha mencari jalan keluar serta mengidentifikasi penyebab-penyebab yang mendasarinya, meskipun hasil pencariannya mungkin berakhir dengan pengalaman pahit.¹¹⁰

Pada dasarnya kedengkian berasal dari perasaan yang kompleks, seperti kekecewaan dan ketidakpuasan terhadap pencapaian pribadi. Penderitaan mental yang dialami dapat memicu proses refleksi dan pencarian penyebab-penyebab yang mendasarinya. Namun, meskipun upaya untuk mencari jalan keluar dilakukan, ada kemungkinan bahwa solusi yang ditemukan tidak selalu positif atau memuaskan.

Rasa dengki berlabuh di hatinya membutuhkan kebaikan dan karunia Tuhan yang diberikan orang yang didengki. Cahaya spiritual dan

¹⁰⁹ Muhammad Utsaman Najati, *“Psikologi Dalam Al-Qur’an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”*, (Cet. 1; Bandung: Pustaka Setia, 2005), 269.

¹¹⁰ Najati, *“Psikologi Dalam Al-Qur’an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan”*. 153.

percikan iman yang membuat manusia lebih mulia dari apapun di dunia ini tidak bisa berjalan dengan kegelapan yang disebabkan rasa dengki. Hati menjadi sedih dan tertekan, dada menyempit dan sesak, wajah muram dan berduka. Semakin kuat kondisi ini, semakin mengurangi cahaya iman, sementara iman inilah sumber keselamatan di akhirat, kehidupan, dan hatinya.

Dampak hasad terhadap revolusi mental dapat sangat merugikan dan menghambat perkembangan seseorang atau masyarakat dalam mencapai potensi penuhnya. Revolusi mental mengacu pada perubahan dalam cara berpikir, keyakinan, dan pola pikir yang membawa pada pertumbuhan pribadi dan transformasi diri. Ketika hasad hadir dalam konteks revolusi mental, dapat terjadi beberapa dampak negatif, antara lain:

- 1) Perasaan tidak puas. Hasad dapat membuat individu terjebak dalam perasaan tidak puas dengan diri sendiri dan merasa rendah diri. Mereka terlalu fokus pada apa yang dimiliki oleh orang lain, dan ini mengaburkan pandangan mereka terhadap potensi dan kebahagiaan yang mereka miliki.
- 2) Rasa pesimisme. Hasad seringkali memicu rasa pesimisme dan keputusasaan. Individu yang terpengaruh oleh hasad dapat merasa bahwa mereka tidak akan pernah mencapai kesuksesan atau kebahagiaan yang sama seperti orang yang mereka iri.
- 3) Gangguan emosional. Hasad dapat menyebabkan gangguan emosional seperti kecemburuan, kemarahan, atau perasaan dendam. Ini dapat mengganggu stabilitas emosional dan kesejahteraan mental individu.
- 4) Menghambat pertumbuhan pribadi. Hasad seringkali membuat individu terlalu fokus pada orang lain daripada diri mereka sendiri. Hal ini dapat menghambat kemampuan mereka untuk melakukan introspeksi, pertumbuhan pribadi, dan perubahan positif dalam diri mereka sendiri.

- 5) Menghalangi kerjasama dan koneksi sosial. Hasad dapat menciptakan lingkungan yang tidak sehat di antara individu atau dalam suatu masyarakat. Ini dapat menghambat kerjasama, saling mendukung, dan menciptakan hubungan yang baik antar individu.

Di lihat dari banyaknya dilema yang muncul dalam kehidupan manusia ini, mulai dari persoalan sosial, ekonomi sampai kepada masalah spiritual. Artinya mencakup dua hubungan yaitu hubungan dengan Allah dan hubungan dengan sesama manusia. Yang mana semua itu sangat melekat dalam kehidupan manusia itu sendiri. Secara pribadi seseorang akan selalu berusaha melakukan perubahan dalam hidupnya, agar hidup ini menjadi lebih baik lagi, baik secara ekonomi maupun secara hubungan sosial kemasyarakatan. Dan begitu juga dalam hidup bermasyarakat dan bernegara, tentu suatu masyarakat atau negara tersebut ingin lebih baik lagi sehingga akan selalu meningkatkan kehidupannya.

Salah satu ayat dalam Al-Quran yang berbicara tentang hasad (iri hati) dan yang dapat berkaitan dengan revolusi mental atau perubahan sikap dan pemikiran individu:

QS. An-Nisa ayat 54:

أَمْ يَحْسُدُونَ النَّاسَ عَلَى مَا آتَاهُمُ ۗ مِنْ فَضْلِهِ ۗ فَقَدْ آتَيْنَا آلَ إِبْرَاهِيمَ الْكِتَابَ وَالْحِكْمَةَ وَآتَيْنَاهُمْ
مُلْكًا عَظِيمًا

Terjemahnya:

“Ataukah mereka dengki kepada manusia karena karunia yang telah dianugerahkan Allah kepadanya? Sungguh, Kami telah menganugerahkan kitab dan hikmah kepada keluarga Ibrahim dan Kami telah menganugerahkan kerajaan (kekuasaan) yang sangat besar kepada mereka.”¹¹¹

Ayat ini mengajarkan pentingnya tidak merasa iri hati terhadap karunia-karunia yang Allah berikan kepada orang lain. Kaitannya dengan revolusi mental adalah sebagai berikut:

¹¹¹ Kementerian Agama. 87.

- 1) Mengatasi Perasaan Iri Hati: Ayat ini mengajarkan bahwa perasaan iri hati atau hasad terhadap apa yang dimiliki orang lain adalah sikap yang negatif. Dalam revolusi mental, individu harus belajar untuk mengatasi perasaan iri dan bersyukur atas apa yang mereka miliki. Ini adalah langkah penting dalam mengembangkan pikiran yang lebih positif.
- 2) Membangun Sikap Syukur: Ayat ini menggarisbawahi pentingnya sikap syukur terhadap karunia Allah. Dalam revolusi mental, membangun sikap syukur adalah bagian penting dari proses pertumbuhan pribadi. Ini membantu individu untuk melihat hal-hal yang baik dalam hidup mereka dan mengurangi perasaan negatif seperti kecemburuan.
- 3) Fokus pada Pertumbuhan Pribadi: Revolusi mental melibatkan fokus pada pertumbuhan pribadi, termasuk perkembangan nilai-nilai positif seperti empati, kesyukuran, dan kerendahan hati. Ayat ini mengingatkan kita bahwa perasaan iri hati adalah penghambat pertumbuhan pribadi yang signifikan.

Dengan demikian, Surah An-Nisa, ayat 54, mengajarkan pentingnya mengatasi perasaan iri hati, membangun sikap syukur, dan fokus pada pertumbuhan pribadi dalam konteks revolusi mental. Ini adalah pesan yang membantu individu untuk mengembangkan kesejahteraan mental yang lebih baik dan mencapai perkembangan pribadi yang lebih positif.

Muara akhir dari relevansi hasad dan revolusi mental adalah dalam konteks revolusi mental, hasad memiliki relevansi penting karena dapat memengaruhi cara individu berpikir, merasa, dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, hasad memainkan peran penting dalam proses revolusi mental individu masyarakat. Mengatasi hasad dan menggantikannya dengan sikap yang lebih positif adalah salah satu aspek kunci dalam mencapai perubahan mental yang mendalam dan konstruktif.

4. Penawar Hasad

Amal yang bermanfaat sebagai penawar penyakit hasad adalah melakukan hal yang berlawanan dengan hasad, contohnya jika hasad menyebabkan ḥasad mencela maḥsūd maka ḥasad harus memaksakan diri untuk memujinya, jika hasad menyebabkan ḥasad bersikap sombong kepada maḥsūd maka ḥasad mengharuskan dirinya bersikap tawadhu, meskipun sebenarnya ḥasad sangat terbebani dengan itu semua akan tetapi jika maḥsūd mengetahui perbuatan baik ḥasad padanya otomatis hatinya akan menyayangi ḥasad, apabila ḥasad melihat rasa sayang maḥsūd padanya maka ia pun akan menyayanginya, dari rasa sayang ini akan muncul kecocokan dan kenyamanan yang akan menghilangkan hasad.

Selain merugikan rohani, hasad juga merugikan jasmani, hasad yang parah dapat menciptakan banyak penyakit. Hal ini didukung oleh pendapat dr. Frank Haurk seperti dikutip oleh Sayyid Mujtaba Musawi Lari mengatakan “Pedihnya perasaan psikologis hasad dapat memperlambat peredaran darah, melemahkan sistem syaraf, menghalangi kegiatan jasmanidan rohani, merintangangi orang mencapai tujuan dan harapan-harapan hidup, serta merendahkan tingkat pemikiran manusia.”¹¹²

Pada hakikatnya sikap hasad lebih rendah dari hewan, karena manusia yang diberi akal sehat tidak mungkin merasa bahagia di atas penderitaan orang lain. pikiran negatif yang timbul dari hasad dapat dihilangkan dengan mengarahkannya kepada pikiran positif dengan cara memikirkan kebahagiaan hidup. Pikiran negatif tidak akan membawa kepada kehidupan yang positif. Ibn Qayyim (w. 751 H) dalam tafsirnya menyebutkan bahwa obat penyakit hasad yang sangat penting adalah surat Al-Falaq, karena surat ini

¹¹² Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Menumpas Penyakit Hati*, Terj. M. Hashem Dengan (Jakarta: Lentera Hati, 1990). 58.

mencakup tawakkal kepada Allah dan mencari perlindungan kepada-Nya dari si hâsid nikmat. Ibn Qayyim juga menyebutkan 10 perkara yang dapat menolak kejahatan penyakit hasad, diantaranya: berlindung kepada Allah dari kejahatan hasad, bertaqwa kepada Allah dengan senantiasa melaksanakan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya, bersabar terhadap hasaddengan tidak memusuhinya, bertawakkal kepada Allah, mengosongkan hati dari pikiran dari hasad, selalu mengingat Allah dan ikhlas kepada-Nya, menyerahkan taubat si hâsid kepada Allah atas dosa-dosa yang diperbuatnya terhadap mahsûd, memperbanyak bersedekah dan berbuat kebaikan sesuai kemampuan, memadamkan api hâsid dengan berbuat baik padanya, dan perkara terakhir adalah beriman kepada Allah serta menyerahkan segala sesuatu kepada Allah karena Dialah sang penyebab terjadinya segala sesuatu.¹¹³

Menurut asy-Sya'râwî manusia sangat mungkin terjangkit penyakit hasad, apabila ditemukan hasad dalam diri seseorang kemudian ia ingin menghilangkannya maka hendaklah mengembalikan segala sesuatu kepada Allah, jika segala sesuatu telah dipasrahkan kepada Allah maka dirinya telah membentengi diri agar tidak menjadi seorang hâsad, dan melindungi orang lain serta nikmat yang dimilikinya agar tidak menjadi mahsûd.¹¹⁴

Namun, perlu diingat bahwa revolusi mental bukanlah proses instan. Ini adalah perubahan budaya dan perilaku yang membutuhkan waktu, kesabaran, dan konsistensi. Penting bagi individu dan masyarakat untuk terus mendukung dan mendorong satu sama lain dalam perjalanan menuju sikap yang lebih positif, saling menghargai, dan bekerja sama.

¹¹³ Ibn Qayyim Al-Jauziyah, *Bidâi' at-Tafsîr*, t.t.p.: Dâr Ibn Al-Jauzî, 1427 H, Jilid 3. 428-435.

¹¹⁴ Asy-Sya'râwî, , *Tafsîr Asy-Sya'râwî*, Jilid 4, h. 2323; *Asy-Sya'râwî*, *Al-Mukhtashar Al-Mukhtâr*, Juz 3. 789.

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh dan pembahasan yang telah dikaji pada bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa:

1. Sifat *hasad* bertentangan dengan iman, karena *hasad* berarti tidak ridho atas takdir dan ketetapan Allah untuk makhluk-Nya. Padahal Allah telah membagikan kepada manusia nikmat-Nya secara adil, namun seringkali manusia tidak melihat kecuali nikmat harta, padahal banyak nikmat lainnya yang melebihi nikmat harta, misalnya nikmat sehat. Sifat *hasad* juga merupakan hal yang sangat ditentang karena *hasad* dapat menghapus kebaikan seperti api melahap kayu bakar.
2. Dalam Tafsir Al-Misbah, hasad atau dengki adalah kamu tidak senang kenikmatan yang berada ditangan saudaramu dan kamu senang bila nikmat itu hilang darinya. Atau, tidak senang melihat orang lain mendapat karunia, tapi senang jika orang lain mendapat petaka.
3. Dampak hasad terhadap revolusi mental dapat sangat merugikan dan menghambat perkembangan seseorang atau masyarakat dalam mencapai potensi penuhnya. Revolusi mental mengacu pada perubahan dalam cara berpikir, keyakinan, dan pola pikir yang membawa pada pertumbuhan pribadi dan transformasi diri.

B. SARAN

Hasad merupakan suatu penyakit hati yang berbahaya. Namun, terdapat beberapa hal yang dapat dilakukan untuk mencegah terjangkit penyakit hati ini. Beberapa hal yang dapat kita lakukan agar terhindar dari hasad antara lain:

1. Kita bisa membaca Surah Al-Mu'awwidzatain (Al-Ikhlâs Al-Falaq, dan An-Naas) setiap pagi dan setiap malam, idealnya 3 kali. Disarankan juga untuk mengucapkannya sekali setelah setiap doa, dan paling baik sebelum

tidur di malam hari. Ini harus dilakukan dengan kehadiran hati dan pikiran yang membacanya.

2. Kita bisa membaca Ayat al-Kursi setiap pagi dan setiap malam. Ini juga ideal untuk membacanya setelah setiap doa dan sebelum tidur di malam hari. Sebaiknya merenungkan makna kuat dari ayat-ayat ini.
3. Pendidikan dan kesadaran merupakan kunci dalam mendorong revolusi mental untuk mengatasi hasad. Melalui Pendidikan, individu dapat belajar tentang dampak negatif dari iri hati dan bagaimana mengembangkan sikap empati dan penghargaan terhadap kesuksesan orang lain. Selain itu, kampanye kesadaran masyarakat, seperti diskusi terbuka, seminar, atau program komunitas, juga dapat memainkan peran penting dalam mempromosikan revolusi mental.

DAFTAR PUSTAKA

- Atik Warinti, 'Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender Dalam Tafsir Al-Misbah', *PALASTREN*, 6 (2013)
- Bukhārī, M. B. I (1997). *Ṣaḥīḥal-Bukhārī (English Translation by Khan, M.M)*. Darussalam: Publishers and Distributors, Riyadh, Kingdom of Saudi Arabia.
- Baidan, Nashruddin, dan Erwati Aziz. 2016. *Metodologi Penelitian Tafsir*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Berita Hari ini. 2021. "Mengenal Tafsir Al-Misbah, Tafsir Alqur'an Bercorak Nusantara", diakses 15 Agustus 2022, <https://kumparan.com/berita-hari-ini/mengenal-tafsir-al-misbah-tafsir-alquran-bercorak-nusantara-1vK2MuPgOqh/full>
- Damayanti, Imas. 2022. "Pelajaran dari Orang-Orang Hasad", diakses 30 Juli 2022, <https://www.republika.id/posts/29165/pelajaran-dari-orang-orang-hasad>
- Farmawi, Abdul Hany, 2020, terjemah Rosihon Anwar, *Metode Tafsir Maudhu'i*, Bandung: Pustaka Setia
- Hasan, Aliah B. Purwakania. *Pengantar Psikologi Kesehatan Islami*. Jakarta Rajawali Pers, 2008.
- Hill, S.E & Buss, 2008, D.M, *The Evolutionary Psychology of Envy*. New York: Oxford University Press.
- Ismadi, H. (2014). "Kata Pengantar", dalam Semiarto Aji Purwanto (ed.), *Revolusi Mental sebagai Strategi Kebudayaan: Bunga Rampai Seminar Kebudayaan*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan kebudayaan.
- Ibn Qayyim al-Jauziyah. (2010) *Bidâi' at-Tafsîr, t.t.p.: Dâr Ibn al-Jauzî, 1427 H*, Jilid 3.
- Khan, I.A., & Ghani, U. 2018. *Ḥasad (malicious envy) and ghibtah (descent envy): History, culture and philosophy*.
- Karim, Bishri Abdul, Yush Nawir. 2022. Implikasi Sifat Hasad dalam Pendidikan Karakter Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Islamic Resources*

- KBBI, “Kamus Besar Bahasa Indonesia”, diakses 20 Agustus 2022, <https://kbbi.web.id>
- Miles, M., & Huberman, A. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications: International Educational and Professional Publisher.
- Milla et al, 2015, *Initial Development of Islamic Envy Management Scale*, International Islamic University Malaysia, Psikologika, Vol 20, No 2.
- Muhlisin. 2016. *Mental Revolution Through Religious And Character education In Primary And Secondary Education*. STAIN Pekalongan.
- Najati, Muhammad Utsman. “*Psikologi Dalam Al-Qur’an, Terapi Qurani dalam Penyembuhan Gangguan Kejiwaan*”. Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Qaththan, Syaikh Manna. 2005. *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur’an*. Jakarta: Pustaka Al Kausar.
- Rashid, B. 2021. *Hasad, the Envy: Some Psychological, Spiritual and Social Dimensions*. Phsycology and Education. 8(5), ISSN 1553 -6939.
- Samsul, Nizar. (2007). *Sejarah Pendidikan Islam, Menelusuri Jejak Sejarah Pendidikan Era Rasulullah Sampai Indonesia*. Jakarta: Kencana.
- Salovey & Rodin, 1986, *The Diferentiation of Social Comparison Jelousy and Romantic Jelousy*, Journal of Personality and Social Phsycology, 50 (6), 1100-1112.
- Saraswati, Etna. “Membangun Revolusi Mental Menuju BBPK Ciloto Hebat”, diakses 14 Agustus 2022, <http://bbpkciloto.or.id>
- Siregar, Maragustam. “*Paradigma Revolusi Mental Dalam Pembentukan Karakter Bangsa Berbasis Sinergitas Islam dan Filsasat Pendidikan*”. Jurnal Pendidikan Agama Islam UIN Sunan Kalijaga Vol. 12 no, 2 (Desember, 2015)
- Smith, R. H & Kim S.H, 2007, *Comprehending Envy*, Phsycological Bulletin.
- Sutardi, D, Dihamri, D, & Silaban, N (2018). “*Improving Personal Competence of Teacher in Remote Areas Based on Mental Revolution*”.

In International Conference on Education, Islamic Studies and Social Sciences Research 2018, pp. 13-18. Universitas Negeri Padang.

Suyahman, 2018, *Implementation of Mental Revolution Through Program Activities for Students Junior High School 1 Kartasura District Sukoharjo Year 2017-2018*, Journal of Education and Social Sciences.

Suyuthi, Jalaluddin. 2008. *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.

Shihab M. Quraish Membumikan Al-Qur'an (Bandung: Mizan, 2007).

----- Wawasan Alqur'an (Bandung: Mizan, 2009).

----- *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an, Vol. 2. Cet. V; Jakarta: Lentera Hati. Abi'Abdullah Mustafa bin al-'Adawi, Fiqhul Hasad, (Mesir: Dar Sunnah), 2009.*

Yahya, H. (2002). *The Arrogance of Satan*, Millat Book Centre, A-34, Mount Kailash, New Delhi-110065, India.